# “NILAI-NILAI SIMBOL TERHADAP PENGGUNAAN ANYAMAN TIKAR LULUP DALAM TRADISI PERNIKAHAN DI DESA PEDAMARAN KECAMATAN PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR”

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh

**KIKI APRISA PUTRI**
**NIM: 1653400019**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH**
**PALEMBANG**
**2020 M/1441 H**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin UIN Raden Fatah
Palembang di-
PALEMBANG

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul: **"NILAI-NILAI SIMBOL TERHADAP PENGGUNAAN ANYAMAN TIKAR LULUPDALAM TRADISI PERNIKAHAN DI DESA PEDAMARAN KECAMATAN PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR"** yang ditulis oleh sdr:

Nama : Kiki Aprisa Putri

NIM : 1653400019

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terimakasih.

Wassalam,

Palembang, 6 Mei 2020

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| Dr. A. Rifai Abun, M.Hum. | H. Ahmad Soleh Sakni, Lc., M.A. |
| NIP. 195602201982031003 | NIP. 197508252003121002 |

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Kiki Aprisa Putri |
| Nim | : 1653400019 |
| Tempat/Tgl Lahir | : Pedamaran, 16 April 1998 |
| Status | : Mahasiswa |

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"NILAI-NILAI SIMBOL TERHADAP PENGGUNAAN ANYAMAN TIKAR LULUPDALAM PERNIKAHAN DI DESA PEDAMARAN KECAMATAN PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR"** adalah benar karya saya kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 6 Mei 2020

Kiki Aprisa Putri
NIM 1653400019

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang pada :

| | |
|---|---|
| Hari/ Tanggal | : Selasa/30 Juni 2020 |
| Tempat | : Daring/Online |
| Maka Skripsi Saudara | : |
| Nama | : Kiki Aprisa Putri |
| Nim | : 1653400019 |
| Jurusan | : Aqidah dan Filsafat Islam |
| Judul | :**"Nilai-Nilai Simbol Terhadap Penggunaan Anyaman Tikar Lulup Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir"** |

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Palembang, 30 Juni 2020
Dekan

Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag
NIP. 196807141994031008

**Tim Munaqasyah**

| KETUA | SEKRETARIS |
|---|---|
| Dr. Hj. Uswatun Hasanah, M.Ag | Beko Hendro, Lc. M.Hum |
| NIP. 197503192000032002 | NIDN. 2014058802 |
| PENGUJI I | PENGUJI II |
| Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag | Jamhari, S.Ag.,M.Fhil.I |
| NIP. 196807141994031008 | NIP. 197601122002121002 |

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto**

وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

*"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah".* (QS. Az-Zariyat: 49)

**Persembahan**

Dengan penuh rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan, dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

- Kedua Orang Tuaku tercinta Ayahanda Surniyo dan Ibunda Eliati, surgaku semangat hidupku, doa nya yang selalu mengiringi setiap langkahku. Cinta dan kasihsayang nya selalu menghiasi hari-hariku.
- Saudaraku dan saudariku tercinta, Ayunda Desi Maya Sari, Kakanda Diko Andrio, dan Adinda Dovin Pirando.
- Kakek Ropli (Alm) dan Nenek Ropiah (Almh), semoga Allah menempatkan disisi-Nya yang paling baik.
- Calon pendamping hidup, terimakasih sudah berjuang menemani selama ini.
- Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

# KATA PENGANTAR

بِسْمِاللهِالرَّحْمَنِالرَّحِيْمِ

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, Puji dan syukur kepada Allah SWT. berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"NILAI-NILAI SIMBOL TERHADAP PENGGUNAAN ANYAMAN TIKAR LULUPDALAM TRADISI PERNIKAHAN DI DESA PEDAMARAN KECAMATAN PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR"** selesai sesuai dengan harapan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar kita Muhammad SAW. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikutnya yang Insya Allah kita termasuk didalamnya dan Insya Allah di *ridhai* Allah SWT. *Aamiin Ya Rabbal'alamin.*

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis menerima kritik dan saran demi memperbaiki skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara materi maupun non materi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini dari ketulusan hati yang paling dalam penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Surniyo dan Ibunda Eliati yang selalu mendoakan, memberi semangat dan memotivasi di setiap tetes keringat dan perjuangannya menjadikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini serta tidak hentinya memberikan cinta dan kasih sayang kepadaku. Semua itu adalah hal yang paling berharga dan istimewah yang tidak akan mungkin bisa terbalaskan doanya selalu mengiringi kesuksesanku. Semoga

anakmu ini mampu memberikan kebahagiaan di tengah luapan harapan kalian.

2. Saudara-saudaraku Desi Maya Sari, Diko Andrio, Dovin Pirando yang selalu mendoakan memberikan semangat serta motivasi kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Sirozi, MA. Ph. D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang dan Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, serta seluruh Dosen dan Staf ataupun karyawan yang telah memberikan, melayani, dan mengarahkan selama menempuh kuliah.
4. Bapak Dr. A. Rifai Abun, M.Hum. dan bapak H. Ahmad Soleh Sakni, Lc., M.A.selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia menjadi pembimbingku, yang telah banyak memberikan ku ilmu dan pengalaman dan banyak meluangkan waktu serta bersabar dalam membimbingku, hingga terselesainya skripsi ini.
5. Kepala sekretaris, dan seluruh staf prodi aqidah Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan Aqidah Filsafat Islam I, Hujja, Cikdedek, Diana, Nabilah, Neng, Mey, Puput, Leni, Dwi, Mar'a, Melisa, Novi, Alvine, Zul, Dika, Herda, Idrus, Evan, Rio, Jeri, yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini terkhusus sahabat seperjuanganku Hujjatun Hasanah, Herdeni, Diana Asmara dan Ayu Diva Nabilah. Serta kakak-kakak yang telah membantu mengarahkanku, khususnya untuk Juni Sofiansyah, Despar Nudin, Riska Prastika. Sahabat-sahabat ku dirantauan yang selalu mensuport ku dalam menyelesaikan skripsi ini, Nyimas Rinda Wahyuni, Nurul Jannah, Yuyun Dahrifa, Monica Indah Sari. Serta Kepada Keluarga Besar KKN 72 kelompok 169 Desa Mulya Jaya, Terutama Bapak Trans Hadi Sasmito (Kepala Desa Mulya Jaya) dan teman-temanku Bisriyati, Yuliani Habsari, Fenty Ariski, Rani Sentia, Yunita Sari, Meiliza Tri Monita, Utami Gusti Wijaya, Afip, Adrian Reza Hidayat yang telah memberikan dukungan penuh,

pengarahan, semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta banyak memberikan ilmu dunia dan akhirat, dan juga pengalaman hidup.

7. Kepada Keluarga Besar Septiadi Yusuf dan Herliya Ropli yang telah menampungku, menjaga, merawat, dan membimbingku dengan cinta kasih dan sayang selama ini.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga tujuan pembuatan dari skripsi ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

*Wassalamua'alaikum Wr. Wb*.

Palembang, 6 Mei 2020 M

Penulis

Kiki Aprisa Putri
NIM: 1653400019

# ABSTRAK

Skripsi ini diberi judul **"Nilai-nilai Simbol terhadap Penggunaan Anyaman Tikar Lulupdalam Tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir"**.

Tikar Lulupadalah sebuah anyaman tikar yang berbeda dari tikar yang lain. Perbedaannya adalah anyaman Tikar Lulupini dipakai dalam acara pernikahan dan diyakini oleh masyarakat yang akan membawa keberkahan serta menghindarkan dari segala macam keburukan. Tikar Lulupini adalah sebuah tradisi yang masih di percayai dalam masyarakat. Kepercayaan masyarakat ini di doktrin oleh banyaknya pantangan-pantangan yang terjadi bilamana kita tidak memakainya. Dengan demikian, seiring dengan perkembangan zaman Anyaman Tikar Lulupini masih eksis sampai sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sejarah Perkembangan Anyaman Tikar LulupTerkait Pentingnya dalam Pernikahan dan Makna Simbol yang Terkandung dalam Anyaman Tikar Luluppada Tradisi Pernikahan. Jenis penelitian ini menggunakan metode (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan cara melakukan penelitian langsung ke lokasi yang menjadi objek penelitian di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi yang kemudian di analisis dengan menuliskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisir data kedalam tulisan, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa Anyaman Tikar Lulup dalam tradisi pernikahan di desa Pedamaran adalah sebuah tradisi lama yang tidak boleh ditinggalkan, tradisi ini merupakan suatu penghormatan bagi leluhur, untuk mengingat serta mendoakannya. Bagi masyarakat Tikar sangat bermanfaat bagi kehidupan mulai dari manusia lahir sampai manusia itu meninggal semua menggunakan tikar.

***Kata Kunci*: *Tradisi, Anyaman Tikar Lulup, Pernikahan***

## DAFTAR ISI


| | | Halaman |
|---|---|---|
| **HALAMAN JUDUL** | ..... | **i** |
| **PERSETUJUANPEMBIMBING** | ..... | **ii** |
| **SURAT PERNYATAAN** | ..... | **iii** |
| **PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA** | ..... | **iv** |
| **MOTTO DAN PERSEMBAHAN** | ..... | **v** |
| **KATA PENGANTAR** | ..... | **vi** |
| **ABSTRAK** | ..... | **ix** |
| **DAFTAR ISI** | ..... | **x** |
| **BAB I PENDAHULUAN** | | |
| A. Latar Belakang | ..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | ..... | 8 |
| C. Batasan Masalah | ..... | 9 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | ..... | 9 |
| E. Kajian Kepustakaan | ..... | 10 |
| F. Metode Peneltian | ..... | 14 |
| G. Sistematika Penulisan | ..... | 17 |
| **BAB II NILAI DAN SIMBOL TIKAR LULUPDALAM ADAT PERNIKAHAN** | | |
| A. Definisi Nilai dan Simbol | ..... | 19 |
| B. Tradisi Anyaman Tikar Lulupdalam Adat Pernikahan | ..... | 26 |
| C. Macam-macam Anyaman Tikar | ..... | 31 |
| D. Pernikahan Adat Pedamaran | ..... | 32 |
| **BAB III KONDISI OBJEKTIF LOKASI PENELITIAN** | | |
| A. Sejarah Singkat Desa Pedamaran | ..... | 35 |
| B. Letak dan Batas Geografis | ..... | 40 |
| C. Kondisi Demografi | ..... | 40 |
| D. Kondisi Kebudayaan Masyarakat Desa Pedamaran | ..... | 43 |
| **BAB IV SEJARAH ANYAMAN TIKAR LULUP DAN MAKNA SIMBOL** | | |
| A. Sejarah Perkembangan Anyaman Tikar LulupTerkait Pentingnyadalam Pernikahan | ..... | 50 |
| B. Makna Simbol Pada Tikar Lulup | ..... | 63 |

**BAB V PENUTUP**
A. Kesimpulan ..... 69
B. Saran ..... 69

**DAFTAR PUSTAKA**
**LAMPIRAN**
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Tidak bisa dimungkiri sebagai sebuah konsekuensi dari letak geografis wilayah, telah melahirkan anekaragam budaya sebagai sebuah identitas serta integritas seseorang atau masyarakat. Seiring dengan perubahan waktu dan masuknya budaya luar, budaya lokal yang awalnya menjadi ciri khas masyarakat tersebut sedikit mengalami perubahan walaupun tidak begitu mendasar. Sebab, masuknya budaya luar tersebut tidak selamanya memporakporandakan budaya lokal yang selama ini mereka jaga kelesatariannya.

Kebudayaan lokal yang tumbuh dalam masyarakat tertentu tersebut, hampir mencakup dalam bentuk keseluruhan kehidupan, baik dalam bentuk teknologi, ideologi, religi maupun dalam bentuk kesenian, yang semuanya itu dapat dikatakan sebagai sebuah warisan yang sifatnya turun temurun.

Dalam masyarakat tertentu, sebut saja masyarakat desa Pedamaran yang terdapat dalam wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan, yang menjadi objek penelitian penulis, yang walaupun pada saat ini telah terjadi percampuran budaya, namun sebagian dari masyarakat desa Pedamaran tetap menjaga warisan budaya lokal yang bersumber dari nenek moyang mereka, terutama yang berkaitan dengan seni yang terdapat dalam anyaman tikar purun.Anyaman tikar purun dalam berbagai motifnya, hingga saat ini masih dipelihara dengan baik oleh sebagian masyarakat desa Pedamaran terutama kalangan ibu-ibu yang usianya sudah lanjut yang menjadikan sumber mata

pencaharian mereka dalam memenuhi keberlangsungan hidupnya. Anyaman tikar purun dengan berbagai motifnya itu, seringkali mereka pergunakan dalam acara-acara tertentu, umpamanya ketika menyambut bayi yang baru lahir dalam acara "marhabah", "perkawinan" dan bahkan kematian.[1]

Dari sekian banyak motif anyaman tikar purun yang mereka buat tersebut ada yang bermotifkan "Lulup" yang digunakan sebagai pelengkap alas tempat duduk bagi calon pengantin dan wali pada waktu berlangsungnya ijab qabul dalam sebuah pernikahan.[2] Penggunaan alas duduk dengan menggunakan anyaman tikar purun ini, bagi sebagian masyarakat desa Pedamaran menganggapnya sebagai sebuah penghormatan kepada peninggalan leluhur mereka. Dan juga sebagian dari masyarakat desa Pedamaran yakin dan percaya jika mengingat, menjaga dan bahkan mempergunakan barang yang telah mereka tinggalkan akan membawa barokah, sekalipun tidak ada pantangan bagi yang melanggarnya.[3]

Lunturnya sebuah tradisi atau budaya karena sebagian masyarakat telah meninggalkan tradisi mereka sendiri. Sebab, dalam pandangan sebagian masyarakat, termasuk masyarakat desa Pedamaran bahwa tradisi kepercayaan itu tidak lagi mempunyai nilai. Artinya, masyarakat sudah mengalami perubahan

[1]*Wawancara, Dengan Bapak Kardi 75 tahun, Selaku Tokoh Adat, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 16:40 Wib*

[2]*Wawancara Dengan Bapak Alamtika 70 Tahun, Selaku Sesepuh Desa, Pada Tanggal 28 April 2020, Jam 10:00 Wib*

[3]*Wawancara, Dengan Bapak Kardi 75 tahun, Selaku Tokoh Adat, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 16:40 Wib*

sosial. Perubahan sosial itu adalah fenomena yang sulit dalam artian menembus ke berbagai tingkat kehidupan sosial.[4]

Kebudayaan adalah seluruh tingkah laku sosial yang termediasi oleh simbol-simbol.[5] Kebudayaan yang beraneka ragam telah mewarnai ragam, mewarnai kehidupan manusia baik di perkotaan maupun di pedesaan. Maka setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki tradisi kepercayaan atau kebiasaan yang berbeda-beda, seperti tradisi pernikahan, upacara adat kepercayaan, khitanan, marhabanan dan yang lainnya.[6]

Kepercayaan adalah sesuatu yang di percayai oleh suatu aliran yang dianut iman dan sebagainya.[7] Kepercayaan merupakan suatu hal yang sudah lama mewarnai dan mempengaruhi kehidupan manusia dari dulu sampai sekarang. Karena itu banyak sekali manusia yang mempercayai suatu benda atau makhluk lainnya seperti hal nya percaya kepada kuburan, pohon besar, dan bahkan hewan yang di anggap memiliki kekuatan ghaib. Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni, mulai dari seni rupa, seni patung, seni lukis, dan seni lainnya. Indonesia mempuyai ragam budaya dan adat istiadat, suku, bangsa, dan agama. Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya.[8]

---

[4]Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta, PT Rineka Cipta, Cet, 4, 2003, hlm 4

[5]Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2017

[6]Muhammad Zalily, *Tradisi Tepat Harappu Pada Masyarakat Desa Lubuk Kupang Kecamatan Muara Belati Kabupaten Musi Rawas Ditinjau dai Ajaran Islam*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, 1995

[7]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hlm 351

[8]R. Rizky dan T. Wibisono, *Mengenal Seni dan Budaya Indonesia*, Jakarta: Penebar Swadaya Group: 2012, hlm 4

Kerajinan yang dihasilkan dari alam dan dapat dimanfaatkan oleh manusia.[9] Indonesia boleh tertinggal dalam bidang yang lainnya seperti ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), Indonesia boleh memiliki saingan dari negara lain dalam soal keindahan, tetapi jika soal kekayaan dan keragaman Indonesia menjadi pusat nomor satu di dunia. Maka dari itu kerajinan yang ada di Indonesia dapat melahirkan berbagai macam kesenian salah satunya adalah Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir pengrajin anyaman tikar purun.

Tiap-tiap suku memiliki kekhasan dan karakteristik tersendiri mulai dari bahasa, budaya, dan adat istiadat. Setiap daerah memperlihatkan ragam jenis dan corak seni dari masing-masing daerah.[10] Kerajinan adalah salah satu hasil dari budaya Indonesia yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Pada awalnya kerajinan itu tumbuh dari inspirasi dan motivasi dari manusia itu sendiri dalam memanfaatkan kekayan sumber daya alam yang ada.

Desa Pedamaran adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan Indonesia. Penduduknya merupakan suku Meranjat dan Bermarga Danau. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Penesak. Desa Pedamaran mempunyai julukan sebuah "Kota Tikar". Julukan itu merujuk pada mata pencaharian masyarakat dengan menganyam tikar. Banyaknya tanaman Purun (bahan baku tikar) di kawasan Pedamaran menjadi potensi penghasilan bagi

---

[9]Yoyok RM Siswandi, *Pendidikan Seni Budaya*PT Ghalia Indonesia Printing: 2008, hlm 6

[10]M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*,Jakarta, CV. Eka Putra, 1995, hlm 8

warga yang bermukim di kawasan tersebut. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitaran lahan gambut yaitu purun.

Purun merupakan bahan baku utama dalam membuat tikar. Purun adalah jenis tumbuhan liar yang hidup di sekitaran rawa dan perairan. Purun bisa menghasilkan sebuah anyaman tikar dengan bentuk dan kreasi seni yang terkandung dalam motif yang digunakan.Sebagian dari masyarakat desa Pedamaran baik yang mendiami daerah atau berada dirantauan hingga kini masih ada yang menjaga tradisi lokal dengan ikut melestarikan penggunaan tikar dengan anyaman atau motif tertentu dalam sebuah tradisi pernikahan, kematian, dan lain sebagainya.

Namun, di dalam kaitan ini ada adat dan kebiasaan yang bersifat turun temurun dalam menjaga kelestarian budaya anyaman tikar motif lulup, polos dan poleng yang sampai sekarang masih dipakai pada acara adat pernikahan di desa Pedamaran. Karena, bagi masyarakat desa Pedamaran, tikar mengandung sebuah makna filosofis, yang tidak hanya berfungsi untuk diduduki seperti yang penulis uraikan sebelumnya, akan tetapi mempunyai nilai simbol tersendiri di dalamnya.

"Istilah anyaman dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah menyilang (bilah, bambu, rotan, purun, daun pandan dan sebagainya) seperti membuat tikar atau hasil menganyam dari yang kita anyam".[11] Anyaman tikar sebagai hasil kerajinan masyarakat desa Pedamaran, seringkali di jadikan ajang pameran di Kabupaten Ogan Komering Ilir, dalam momen-momen tertentu. Karena, tikar sudah menjadi *icon* di desa Pedamaran. Purun, tidak hanya digunakan sebagai

[11]*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat,* Jakarta, Gramedia 2008

anyaman tikar sebagai alas duduk namun juga di buat dengan bentuk kreasi lainnya seperti tas, baju, topi dan lain sebagainya. Dalam pembuatan anyaman tikar terkadung nilai simbol dari motif-motif yang digunakan mulai dari warna dan bentuk.

Dengan adanya anyaman tikar dengan motif "Lulup" seperti penulis uraikan di atas, tidak serta merta menghalangi penggunaan motif lainnya dalam proses sebuah pernikahan. Akan tetapi, seringkali ditemukan adanya motif lain, seperti halnya anyaman tikar berwarna putih, juga dapat digunakan acara pernikahan, namun tidak sesering motif Lulup. Anyaman tikar putih, lebih banyak digunakan oleh orang-orang untuk alas sajadah dalam pelaksanaan ibadah sholat dan serta upacara kematian.[12] Karena menurut petuah, warna putih melambangkan kesucian.

Penggunaan anyaman tikar berbentuk motif "Lulup" bagi masyarakat desa Pedamaran, ketika berlangsungnya suatu pernikahan mengandung makna tersendiri, karena didalamnya terdapat simbol dan nilai-nilai filosofis. Bagi masyarakat desa Pedamaran, tikar dengan motif seperti yang penulis uraikan di atas, menjadi salah satu alat yang hampir tidak boleh ditinggalkan, dan hingga kini sebagian masyarakat masih beranggapan dan meyakini bahwa tikar tersebut memberi makna dan mengandung nilai-nilai filosofis yang seolah-olah bisa menyatukan dua insan yang sedang berbahagia dan menjadikan pasangan hidup damai dan tentram.

[12]Tikar putih adalah tikar yang terbuat dari purun yang polos.Penggunaan tikar berwarna putih itu kebanyakan digunakan sebagai alas kasur bagi mayit, dan atau digunakan saat mayit dikafani. Tikar yang menjadi alas mayit itu kemudian dijadikan alas bagi mayit dalam sebuah keranda, dan kemudian dimasukkan ke dalam liang lahat diletakkan diatas papan penutup mayat.

Pada acara prosesi akad nikah pengantin perempuan wajib duduk terpisah dengan pengantin laki-laki, dimana pengantin perempuan didampingi oleh ibu dan ibu calon mertua. Pada tempat duduk pengantin perempuan tikar putih digunakan sebagai alas untuk duduk dan dilapisi dengan kain songket dan di bawah tikar itu diberi tanda berupa uang dengan nilai yang besar, sebagai ilmu tembak atau mengambil berkah dan itu mempunyai makna filosofis tersendiri. Sedangkan tikar bermotif lulup yaitu tikar yang berbeda dari tikar yang lain, baik dari cara pembuatan maupun bahan baku (purun) yang digunakan lain dengan yang lain, karena tikar ini untuk sepasang pengantin yang akan melangsungkan pernikahan (pengantin yang baru menikah) dengan tikar yang berjumlah dua buah di letakkan di atas tempat tidur dan tidak boleh dilepas. Karena, tikar itu melambangkan kelanggenan dalam hubungan, biasanya sering di sebut oleh masyarakat desa Pedamaran adalah tikar lompatan yang melambangkan cinta dan kasih sayang.[13]

Oleh sebab itulah, dan menjadi sebuah pembenaran atau alasan mengapa masyarakat desa Pedamaran selalu menyimpan tikar dengan motif yang berbeda. Karena, tikar dengan motif Lulup sulit untuk didapatkan. Kebanyakan dalam keseharian pengrajin tikar, membuat tikar, yang bermotif biasa, contoh tikar yang digunakan untuk alas makan, alas duduk dengan motif yang biasa yaitu tikar poleng atau bejalur, sisek salak, tikar kotak-kotak. Didalam motif Lulup banyak mengandung nilai-nilai. Dengan menciptakan karya-karyayang bersifat lokal sebagai sebuah budaya Indonesia. Bagi masyarakat Pedamaran terciptanya kearifan lokal budaya dengan membuat sebuah kreasi seni yaitu tikar, bisa dibuat

[13]*Wawancara Dengan Ibu Herliya, selaku pemakai Tikar Lulupdalam Tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OkI, Pada Tanggal 12 November 2019, Jam 09:00 Wib*

berbagai macam bentuk, tidak hanya untuk alas duduk bisa juga tas, dompet, topi dan yang lainnya, sehingga banyak peminat yang ingin membelinya tidak hanya masyarakat Pedamaran tetapi juga diluar daerah Pedamaran.

Di awal-awal penelitian, penulis mendapatkan informasi dari responden baik melalui wawancara maupun observasi bahwa terdapat banyak makna yang terkandung di dalam tradisi pentingnya penggunaan tikar bermotif Lulup dalam upacara pernikahan bagi masyarakat Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dengan informasi semacam itu, maka penulis tertarik untuk mengangkatnya dan menjadikannya sebagai sebuah bahan penelitian, yang sekaligus menjadi judul dari Skripsi penulis, yaitu:NILAI-NILAI SIMBOL TERHADAP PENGGUNAAN ANYAMAN TIKAR LULUPDALAM TRADISI PERNIKAHAN DI DESA PEDAMARAN KECAMATAN PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar Belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Anyaman Tikar LulupTerkait Pentingnya dalam Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Apa Makna Simbol yang Terkandung dalam Anyaman Tikar Lulupdalam Tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

## C. Batasan Masalah

Untuk tidak terlalu menyimpang dari tujuan pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan masalah yang lebih dititikberatkan kepada Nilai-nilai Simbol terhadap Penggunaan Anyaman Tikar Lulupdalam Tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Perkembangan Anyaman Tikar LulupTerkait Pentingnya dalam Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Untuk Mengetahui Makna Simbol yang Terkandung dalam Anyaman Tikar LulupPada Tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Sedangkan kegunaan penelitian tersebut adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi dunia pendidikan, dengan menggali tradisi yang ada di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran kabupaten ogan komering ilir. Sedangkan dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi dunia pendidikan baik pelajar, mahasiswa, maupun insan akademis lainnya akan menggali lebih mendalam tentang peninggalan warisan budaya lokal khususnya di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir serta masyarakat umum dapat mengetahui bagaimana Nilai-nilai Simbol

Terhadap Penggunaan Anyaman Tikar Lulupdalam Tradisi Tikar Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat umum tentang informasi budaya lokal dengan keberadaan Nilai-nilai Simbol Terhadap Penggunaan Anyaman Tikar Lulupdalam Tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran, Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.
3. Sebagai usaha untuk memenuhi syarat yang berlaku untuk meraih gelar kesarjanaan filsafat pada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

## E. Kajian Kepustakaan

Anyaman tikar adalah salah satu bentuk dari kerajinan masyarakat desa Pedamarandi samping sebagai sebuah sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat, juga dikarenakan dalam pembuatan tikar tersebut terdapat berbagai motif, umpamanya motif “Lulup” yang seringkali digunakan pada acara pernikahan yang tentu saja mengandung dan memiliki nilai-nilai atausimbol.

Penggunaan tikar dengan anyaman bermotif Lulup dalam acara perkawinan, dari hasil penelusuran penulis merupakan sebuah tradisi yang nampaknya hingga kini masih dipelihara dan dilesatarikan oleh sebagian masyarakat desa Pedamaran, karena ini merupakan sebuah tradisi yang bersumber dari nenek moyang atau leluhur yang nampaknya hampir tidaka pernah ditinggalkan.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk mengkaji makna filosofis dari tradisi tersebut sertamenemukan nilai-nilai yang terkandung di dalampenggunaananyaman tikar pada waktu berlangsungnya upacara pernikahan.

Ada beberapa penelitian yang materinya hampir sama dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang di maksud adalah:

Skripsi Fransiska Ria, judul skripsi tentang *Kerajinan Anyaman Tikar Badai di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2012. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tentang bagaiman proses pembuatan kerajinan anyaman tikar badai, bentuk kerajinan anyaman tikar badai, nilai filosofi dan makna simbolik kerajinan anyaman tikar badai.

Skripsi Siti Asroh Humairoh, dengan judul *Analisis Makna Simbol dalam Motif Songket Masa Kesultanan Palembang.* Skripsi Analisis Simbol dalam Motif Songket Masa Kesultanan Palembang. Skripsi ini menjelaskan tentang songket. Songket adalah bahan yang disulam dengan cara disongsong dan di teket dalam bahasa Palembang lama.[14] Songket ketika berada pada masa Kerajaan Sriwijaya banyak menggunakan motif makhluk yang bernyawa seperti hewan dan manusia, kemudian ketika masuk pada masa Kesultanan Palembang songket di *stilir* atau disamarkan dan pada masa itu semua peraturan dirubah menurut syariat Islam begitu juga dengan penggunaan simbol dan motif songket.

[14]Kata songket yaitu berasal dari kata disongsong dan di-teket.Disongsong karena dalam pembuatannya menggunakan alat yang dilempar diantara benang disongsong atau dijemput.Sedangankan teket dalam bahasa Palembang lama memiliki arti *sulam.*Karena dalam pembuatan songket menggunakan waktu yang lama bisa sampai tiga bulan untuk menghasilkan songket yang bagus.

Dalam skripsi tersebut secara spesifik penulisnya mencoba mengklasifikasi bentuk-bentuk dari Songket pada masa Kesultanan Palembang memiliki lima motif yaitu: motif Nago Besaung, motif Nampan Perak, motif Jando Beraes, motif Bungo Pacik dan motif Bungo Cino. Setiap motif songket Palembang memiliki motif Pinggiran atau motif pakem pada songket. Motif pinggiran atau motif pakem pada songket Palembang yaitu: Tretes, Umpak Ujung, Pengapit, Tawur, Umpak Pangkal, dan Ombak. Motif.motif pinggiran ini merupakan penggambaran dari sistem pertahanan Negara atau Kesultanan pasa saat itu.

Skripsi Yulia Citra, *Makna Simbol-simbol Benda dalam Ritual Daur Hidup pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin.* Skripsi ini menjelaskan tentang Simbol-simbol benda dalam ritual daur hidup merupakan tradisi ritual yang dilakukan masyarakat Desa Tanjung Beringin. Penelitian ini mendeskripsikan sejarah timbulnya tradisi penggunaan simbol-simbol benda dan proses pelaksanaan serta persepsi masyarakat terhadap tradisi penggunaan simbol-simbol benda di Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin secara kualitatif. Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini akan memaparkan kejadian masa lalu dan masa sekarang khususnya tradisi penggunaan simbol-simbol benda di Desa Tanjung Beringin. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sejarah penggunaan simbol-simbol benda dan proses tahap ritual daur hidup yaitu dari masa kehamilan, menggunakan symbol *jeringo bonglai* (tumbuhan yang dipakai saat masa kehamilan), *ngangkat* (sedekah 7 bulan dan 9 bulan), *azimat* (penangkal untuk

melindungi ibu dalam masa kehamilan agar terhindar dari makhluk halus dan roh-roh jahat.

Kelahiran bayi menggunakan simbol *papas* (gambar yang menyerupai manusia agar penyakit selesai melahirkan tidak melekat di badan). Anak-anak, remaja dan dewasa, menggunakan symbol *azimat* (penangkal yang selalu dilindungi dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan), simbol-simbol benda digunakan untuk menjaga, melindungi dari penyakit dan sebagai tolak balak dari makhluk halus dan roh-roh jahat. Serta pandangan masyarakat Desa Tanjung Beringin, dari sejarah awal timbulnya tradisi simbol-simbol benda hingga sekarang.

Skripsi Citria, judul *Kajian Sejarah dan Makna Simbol Rumash Limas di Lorong Jaya Laksana 3 Ulu Palembang,* skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana sejarah dan makna simbol ragam hias rumah Limas di loring Jaya Laksana 3 Ulu Palembang, dengan metode sejarah melalui tahapan-tahapan normatifnya, dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan sejarah dan makna symbol ragam hias di Lorong Jaya Laksana 3 Ulu Palembang, dan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rumah di lorong Jaya Laksana 3 Ulu Palembangterdapat motif-motif ragam hias antara lain, motif bunga pucuk rebung, motif bunga tanjung, motif sulur-suluran, motif bunga teratai dan terdapat makna simbol dan ragam hias.

Berdasarkan beberapa hasilpenelitian yang penulis telusuri seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaan yang dimaksud adalah

mengenai Nilai-Nilai Simbol Terhadap Penggunaan Anyaman Tikar Lulup Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI.

## F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan cara melakukan penelitian langsung ketempat yang menjadi objek penelitian di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan penentuan subjek penelitian, narasumber atau informan dan responden, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dokumen atau arsip.[15] dapun yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer dari penelitian ini yaitu informasi-informasi dari hasil wawancara dengan beberapa individu sebagai subjek penelitian, seperti ketua adat Desa Pedamaran, kepala Desa Pedamaran dan wawancara dengan Pelaku serta masyarakat dari Tradisi Anyaman Tikar Lulupdalam Upacara Pernikahan.
b. Data sekunder dari penelitian ini adaalah buku-buku, jurnal, dan internet yang berkaitan dengan nilai-nilai simbol terhadap penggunaan anyaman

[15]Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner,*Yogyakarta, Paradigma, 2012, hlm 156

Tikar Lulupdalam tradisi pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan tiga metode, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara lisan. Wawancara dihimpun langsung dari *Responden* (orang-orang yang memberikan informasi yang jelas terkait dengan penelitian ini).

Dalam penelitiannya penulis melakukan penelitian dengan menyiapkan pertanyaan untuk diajukan kepada *Responden* sebanyak 30 orang. Adapun *Responden* tersebut meliputi tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyrakat, dan masyarakat di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.[16] Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui aktifitas masyarakat dan melihat secara langsung kondisi lingkungan masyarakat dalam memahami penggunaan Anyaman Tikar Lulup Dalam

[16]Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner,*Yogyakarta, Paradigma, 2012, hlm 101

Tradisi Pernikahan Di Desa Pedamaran. Adapun penelitian dilakukan oleh penulis dimulai sejak 10 januari 2020.

c. Dokumentasi

Untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh selama penelitian dilapangan, seperti tulisan, arsip, artikel, atau foto, maupun rekaman yang memberikan informasi tentang penggunaan anyaman Tikar Lulup dalam tradisi pernikahan di desa Pedamaran. Adapun dokumentasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini dimulai sejak bulan februari sampai bulan mei di tempat lokasi penelitian di desa Pedamaran.

4. Teknik Analisa

Data yang telah penulis dapatkan baik bersumber dari buku yang ada relevansinya dengan penulisan skripsi ini, maupun wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis dapatkan di lapangan, maka secara lebih lanjut, penulis mencoba menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pisau analisis filsafat, yaitu:

Pertama, metode deskriptif historis, yaitu penelitian sejarah bagaimana dan dimana peristiwa itu terjadi, dalam penelitian ini yaitu terkait dengan penggunaan anyaman tikar purun dalam tradisi pernikahan.[17]

Kedua, metode verstehen (pemahaman). erthesen adalah suatu metode penelitian dengan objek nilai-nilai keagamaan/kebudayaan manusia, simbol, makan, pemikiran-pemikiran, bahkan gejala sosial.[18] Objek dari metode verthesen

[17]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* Bandung: PT Alfabeta, 2016, hlm 53

[18]Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner,*Yogyakarta, Paradigma, 2012, hlm 179

ini adalah para pelaku tradisi dalam pernikahan yang ada di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Ketiga, metode hermeneutik (penafsiran) yang memfokuskan pada objek yang berkaitan dengan simbol-simbol, bahasa, dan teks budaya dan yang lainnya. Objek pada penelitian ini yaitu simbol-simbol yang ada dalam anyaman Tikar Lulupdalam tradisi pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya mempermudah para pembaca dan penguji untuk menelusuri pembahasan skripsi ini, penulis mensistemasikannya ke dalama lima bab yang di dalamnya terdiri dari beberapa sub-sub pembahasan yang saling ada keterkaitan satu sama lain sehingga pada akhirnya akan ditarik kesimpulan yang menjadi ujung objek penelitian ini.

Bab I berisi tentang pendahuluan, yaitu gambaran secara umum dengan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang teori berupa definisi nilai-nilai simbol, pentingnya anyaman Tikar Lulupdalam pernikahan, macam-macam anyaman tikar lulup, pernikahan adat Pedamaran.

Bab III berisi tentang sejarah singkat desa Pedamaran, letak dan batas geografis, kondisi demografi, struktur organisasi pemerintahan desa, kondisi kebudayaan masyarakat desa Pedamaran.

Bab IV pembahasan serta mendeskripsikan hasil analisis penelitian mengenai sejarah pembuatan perkembangan anyaman Tikar Lulupterkait pentingnya dalam pernikahan, serta makna simbol yang terkandung dalam tikar lulup.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini yang berupa kesimpulan dan saran.

# BAB II

# NILAI DAN SIMBOL TIKAR LULUPDALAM ADAT PERNIKAHAN

## A. Definisi Nilai dan Simbol

### 1. Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)yaitu harga.[1] Adapun dalam pengertian lain, nilai merupakan suatu hal yang dianggap *baik* atau *buruk*, *benar* atau *salah*, *diterima* atau *ditolak* nya sesuatu itu.[2] Nilai juga merupakan sesuatu yang abstrak. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. nilai adalah sifat yang paling penting dalam diri manusia. Sesuatu yang berharga adalah yang bernilai.

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* berarti harga, penghargaan. Artinya, harga atau penghargaan yang melekat pada sebuah objek, yaitu (benda, barang, keadaan, perbuatan atau perilaku. Menurut Bertens adalah sebagai berikut: *Pertama,* nilai berkaitan dengan subjek. *Kedua,* nilai tampil dalam suatu konteks praktis, ketika subyek ingin membuat sesuatu. *Ketiga,* nilai menyangkut sifat- sifat yang ditambahkan subjek pada sifat- sifat yang dimiliki objek. Di dalam buku filsafat ilmu dimana menurut K. Bertens nilai merupakan sesuai yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya, *sesuatu yang baik*.[3]

---

[1] *KamusBesar Bahasa Indonesia,* Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia, 2008, hlm 90

[2] SRDm Rita Hanafie, MP, *Filsfat Ilmu dan Metodologi PenelitianI,* Penerbit: C.V ANDI OFFSET, Yogyakarta: 2007, hlm 128

[3] Zaprulkan, *Filsafat* Ilmu: *Sebuah Analisis* Kontemporer, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 3, 2016, hlm 83

Untuk lebih mengenal apa yang dimaksud dengan aksiologi, penulis akan menguraikan beberapa definisi tentang aksiologi, diantaranya:

a. Aksiologi berasal dari perkataan *axios* (Yunani) yang berarti nilai dan logos yang berarti teori. Jadi aksiologi adalah "teori tentang nilai".
b. Sedangkan arti aksiologi yang terdapat di dalam bukunya Jujun S. Suriasumantri *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* bahwa aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.[4]

Adapun pendapat lainnya, menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.[5]Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedang Chabib Thoha sendiri nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia

[4]Amsal, Bakhtiar, *Filsafat Ilmu,* Edisi. 1, Cet. 14, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016, hlm 163

[5]Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif.*Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013, hlm 56

yang meyakini).Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.[6]

Didalam buku Roland Barthes, nilai ada dua macam:

1. Nilai dalam Linguistik

Untuk memahami tanda "itu sendiri", sebagai semata-mata hubungan antara penanda dan petanda, merupakan suatu abstraki yang (meski tak terelakan) hampir berifat arbitrer (tidak tetap).Kesimpulannya kita harus memahami tanda tidak melalui "komposisinya"-nya, melainkan melalui "setting" nya ini adalah masalah nilai. Pada mulanya Saussure tidak melihat pentingnya gagasan ini, tapi sejak *Course in General Linguistics,* keduanya, dia mulai memfokuskan dari padanya. Nilai kemudian menjadi konsep yang esensial dalam pemikirannya, dan bahkan menjadi lebih penting dari pada konsep signifikasi.Nilai mempunyai hubungan yang dekat dengan gagasan mengenai *langue* sebagaimana dipertentangkan dengan *parole*) efeknya adalah supaya de-psikologi linguistik dan untuk membawanya lebih dekat kepada ilmu ekonomi.

2. Artikulasi

Untuk menguraikan fenomena ganda signifikan dan nilai, Saussure menggunakan analogi sehelai kertas, jika kita memotong-motongnya, di satu sisi kita akan memperoleh berbagai potongan yang masing-masing mempunyai nilai dalam hubungannya satu sama lain.[6]

---

[6]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996, hlm 61

[6]Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, penerjemah, M. Ardiansyah, editor, Edi AH Iyubenu-cet. 1, Yogyakarta: BASABASI, 2017, hlm 76-80

Adapun di dalam buku Filsafat Ilmu yang dikemukakan oleh Zaprulkhanterkait dengan teori tentang nilai yaitu aksiologi. Secara etimologis, aksiologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *axios* yang berarti layak atau pantas dan *logos* yang berarti ilmu atau studi mengenai. Dari pengertian secara etimologis tersebut, paling tidak ada beberapa makna terminologis aksiologis, yaitu:

a. Aksiologi merupakan analisis nilai-nilai. Maksud dari analisis ini ialah membatasi arti, ciri-ciri, asal, tipe, kriteria dan status epistimologi dari nilai-nilai itu.
b. Aksiologi merupakan studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang menyangkut segala yang bernilai.
c. Aksiologi adalah studi filosofi tentang hakikat-hakikat nilai.[7]

Secara historis, aksiologi atau teori umum tentang nilai bermula dari perdebatan Alexius Meinong dengan Christian von Ahrenfels pada tahun 1890-an berkaitan dengan *sumber nilai.* Meinong memandang bahwa sumber nilai adalah *perasaan* (*feeling*), atau perkiraan, atau kemungkinan adanya kesenangan terhadap suatu objek.

**2. Simbol**

Berbicara tentang simbol sering kali bersentuhan dengan yang namanya tanda atau makna.Pernyataan itulah yang familiar dikenal masyarakat untuk menandai berbagai sesuatu.Di dalam memaknai sebuah simbol banyak sekali terdapat persepsi atau tanggapan yang dilihat dari sudut pandang manusia dalam

[7]Zaprulkan, *Filsafat* Ilmu: *Sebuah Analisis* Kontemporer, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 3, 2016, hlm 82

menyikapinya.Hal itu dapat dilihat dari pengalaman manusia yang diketahui disekelilingnya.Dalam kaitan ini, penulis mengemukakan lebih jelas lagi tentang pembahasan mengenai simbol.

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *'semeion'* yang berarti "tanda" atau "seme" yang berarti penafsiran tanda.[8]Semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda.Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.artinya dalam sebuah benda yang penulis teliti itu mempunyai simbol dan makna yang terkandung di dalamnya.[9]

Simbol atau lambang merupakan suatu objek yang berfungsi sebagai sarana untuk mempresentasikan sesuatu hal yang bersifat abstrak dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus, pada objek yang akan diteliti yaitu pada Tikar Lulupdengan mempunyai makna simbol, warna, dan bentuk anyaman.[10]

1. Simbol warna yaitu berupa warna yang ada pada tikar yang meliputi: warna merah, kuning, hijau.

2. Simbol anyaman meliputi: bentuk kotak-kotak, bentuk ketupat, bentuk silang, dan bentuk-bentuk lainnya.

Dalam buku Seminar Nasional Batik berpendapat bahwa simbol merupakan segala sesuatu yang bermakna, dalam arti memiliki makna.Sebuah

[8]Cobley Paul, *Tanda dan Simbol*, Penerjemah: Ciptadi Sukono, Cet. 1, Bandung: Mizan, 2002, hlm 4

[9]Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Penerbit: PARADIGMA, Yogyakarta: 2017, hlm 162

[10]Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika*: *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Penerjemah, M. Dwi Marianto, Cet. 4, ISI Yogyakarta: Penerbit: Tiara wacana, 2010, hlm 27-33

tanda pada dasarnya bermakna, dan mempunyai “nilai”.Nilai ini lahir bila berada dalam konteks tertentu. Contoh anyaman Tikar Lulupbiasa digunakan dalam upacara seperti: Pernikahan dan acara lain mempunyai makna tersendiri dalam tradisi tersebut. Adapun dalam upacara kematian terdapat tradisi penggunaan tikar.Tetapi tikar yang digunakan berbeda dengan tikar pernikahan, di dalam pernikahan menggunakan Tikar Lulupsedangkan di kematian menggunakan tikar putih.

Simbolik merupakan perlambangan, seperti lukisan dan sebagainya.Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa simbol merupakan cerminan, tanda untuk menunjukkan hubungan tentang acuan dalam sebuah kesepakatan bersama.Contohnya dalam sebuah bahasa, dan juga benda-benda yang mewakili dalam sebuah eksistensi yang secara adat telah disepakati untuk menjadi sebuah tradisi.

Teori tentang simbol berasal dari Yunani kata *symballo* (menarik kesimpulan berarti memberi kesan).Symbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun system epistimologi dan keyakinan yang dianut.

Di dalam buku Teori dan aplikasi Semiotika Zoest Mengemukakan bahwa semiotika yang berasal dari kata *semion* (Yunani) adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti system tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda yang

memungkinkan tanda mempunyai makna.[11]Dalam kaitan itu, menjelaskan bahwa ilmu tentang tanda-tanda itu menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat, dan kebudayaan, termasuk karya sastra, merupakan tanda-tanda yang perlu di beri makna.[12]

Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang disebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu, arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang di bangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.

Adapun dalam sejarah pemikiran, istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam pemikiran dan praktek keagamaan, simbol dapat dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah.

Seperti salah satu tokoh yang berbicara tentang simbol yaitu Herbert Blumer (1962) dia seorang tokoh modern dari teori interaksionisme simbolik ini menjelaskan, menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia.ciri khasnya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

---

[11]Van Zoest Aart, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993, hlm 1

[12]Suhardi Mukmin, *Teori dan Aplikasi Semiotika*, Cet. 2, Penerbit: Universitas Sriwijaya, Palembang, 2008, hlm 25

Manusia hidup di tengah berjuta tanda dengan segala bentuk, nilai, dan maknanya.Ada kalanya mereka mengerti secara refleks arti sebuah tanda, sedangkan lainnya perlu melakukan analisis mendalam untuk mendapatkan makna yang diharapkan.

Kehadiran semiotika, atau semiologi dalam istilah Barthes, membuka jalan pintas untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu petanda beserta system, aturan, dan konversi yang memungkinkan petanda itu memiliki makna.[13]

Dalam bukunya yang fenomenal ini, Barthes mengulas secara tuntas, cerdas, dan mendalam tentang elemen-elemen semiotika yang harus dikuasai oleh setiap orang yang ingin belajar tentang semiotika, seperti *langue* dan *parole*, penanda dan petanda, sintagma dan system, konotasi dan denotasi beserta turunan dan perlengkapannya.[14]

## B. Tradisi Anyaman Tikar Lulup dalam Adat Pernikahan

### 1. Tradisi

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.[15]Tradisi atau adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local castom*) yang mengatur interaksi masyarakat.Dalam ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun.Menurut khazanah Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun temurun dari

[13]Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, penerjemah, M. Ardiansyah, editor, Edi AH Iyubenu-cet. 1, Yogyakarta: BASABASI, 2017, hlm 53-54

[14]Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, penerjemah, M. Ardiansyah, editor, Edi AH Iyubenu-cet. 1, Yogyakarta: BASABASI, 2017, hlm 19

[15]*KamusBesar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia, 2008, hlm 215

nenek moyang.Ada pula yang menginformasikan bahwa tradisi adalah peninggalan sesuatu baik benda maupun warisan yang lahir sejak jaman dahulu hingga sampai sekarang masih diingat, tetap dilestarikan dan masih dipercayai hingga saat ini.

**2. Anyaman**

Istilah anyaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses menyilang.[16]Anyaman merupakan satu usaha atau kegiatan keterampilan masyarakat dalam pembuatan barang-barang dengan cara silang menyilang. Anyaman adalah benda hasil kerajinan tangan dengan teknik menganyam, yaitu mengatur bahan-bahan dasarnya dalam bentuk tindih-menindih, silang menyilang, lipat melipat, dan sebagainya. Anyaman terbuat dari berbagai macam bahan dasar seperti: purun (rumput), bambu, rotan, pandan, bilah, lidi dan lain-lain. Bahan-bahan ini biasanya mudah di bentuk menjadi berbagai bentuk bahan kerajinan.

Motif anyaman muncul karena adanya seni menganyam tikar purun yang akan menjadi barang-barang kerajinan. Kerajinan anyaman tikar purun ini akan menghasilkan yang berbeda. Semua motif yang muncul tergantung dengan kebutuhan adat. Dari sejarah yang didapatkan, anyaman tikar di Pedamaran lahir dari zaman nenek moyang secara turun temurun yang kebanyakan dilakuan oleh kaum perempuan dari usia yang muda sampai yang tua di desa Pedamaran. arena pada jaman dahulu banyak ditemukan rumah yang bangun oleh anyaman bambu.

Keahlian menganyam disebut sebagai keahlian asli orang melayu.Pendapat ini diperkuat dengan ditemukannya tembikar dan tempat tinggal yang terbuat dari

[16]*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,* 1983,hlm 130

anyaman bambu.Berdasarkan fakta, pada jaman dahulu anyaman merupakan pekerjaan para wanita, dan bukan sebagai mata pencaharian, namun sebagai pengisi waktu senggang.[17]Tetapi pada kenyataannya sekarang, anyaman ini adalah sebuah mata pencaharian untuk penghidupan di masyarakat Pedamaran Seseorang perempuan dianggap tidak mempunyai sifat kewanitaan yang lengkap jika dia tidak mahir dalam seni anyaman.Anyaman dahulu hanya alat untuk kegunaan sendiri atau sebagai hadiah, dan sebagai kemasan hantaran saat berkunjung pada sahabat dan keluarga, tetapi pada jaman sekarang anyaman tikar purun sangat mempunyai nilai yang tinggi di desa Pedamaran. Adapun bahan yang digunakan dalam pembuatan anyaman tikar purun adalah:

Proses bahan yang akan dibuat anyaman tikar adalah:

1. Purun

   Purun adalah bahan baku utama dalam pembuatan anyaman tikar. Purun adalah sejenis rumput liar yang hidup di rawa-rawa dengan tekstur yang lembut dan kuat.Dari bahan purun bisa menghasilkan anyaman tikar dengan motif yang di perlukan.Khususnya dalam penelitian saya terkait pentingnya tikar dalam prosesi pernikahan.[18]

2. Kesumba atau pewarnaan pada purun (merah,kuning,hijau)

   Kesumba adalah pewarna yang berfungsi untuk memberi warna pada rumput purun yang sudah dikeringkan dibawah terik matahari, dan di

[17]Sripokuindralaya. 2014 Unsri Bina *Pengrajin Anyaman Tikarr Purun*, Desa Tanjung Atap Ogan Ilir. https://www.google.co.id/amp/palembang.tribunnews.com/amp/2014/06/15/unsri-bina-pengrajin-anyaman-tikar-purun-desa-tanjung-atap-ogan-ilir. (diakses pada tanggal 18 maret 2020)

[18]Kecamatan Pedamaran Sumsel Berjuluk Kota Tikar, https://m.tribunnews.com. diakses pada tanggal 16 maret 2020, Pukul 08:30 Wib

tumbuk sampai purun menjadi lembut. Proses pewarnaan rumput purun adalah pewarna di masukan ke dalam wadah yang sudah berisi air yang sedang di jerang atau sudah mendidih, kemudian masukan purun yang sudah di lipat guna nya agar purun yang di rebus dengan pewarna rapi dan tidak berantakan sehingga menghasilkan warna yang bagus. Setelah di rendam beberapa menit, purun yang sudah larut dengan pewarna di angkat lalu di keringkan.[19]

Dalam pemilihan purun dan warna pastikan semuanya bagus sehingga menghasilkan karya kerajinan anyaman perlu memerhatikan fungsi dan keindahan benda yang akan dibuat. Dalam pemilihan bahan yang tidak tepat dapat menyebabkan benda anyaman mudah rusak.Maka dari itu harus memilih purun yang kuat dan keras.Agar menghasilkan anyaman tikar yang indah.

Cara pembuatannya:

1. Purun dikeringkan dibawah terik sinar matahari, dua atau tiga hari.
2. Ikat purun dengan tali nilon supaya tali kuat dan tidak gampang putus.
3. Tumbuk purun hilang halus dan rata.
4. Setelah itu baru proses menganyam.[20]

Dalam proses pembuatan anyaman tikar harus memperhatikan kerapian agar supaya menghasilkan anyaman yang bagus dan memuaskan. Sehingga pembuat merasa puas dengan hasilnya.

Adapun motif yang digunakan dalam pembuatan anyaman tikar adalah:

---

[19]Mulyana, *et al.* 2017, *Analisis Pendapatan pengrajin anyaman Tikar,* Prosiding Seminar Nasional 2017 Fak. Pertanian UMJ, hlm 147-154

[20]*Wawancara Dengan Ibu Erma, Ibu Rumah Tangga yang Memakai Tradisi Tikar Lulup dalam Pernikahan, Pada Tanggal 10 Maret 2020 Jam 08:00 Wib*

a. Motif yang digunakan dalam pembuatan anyaman tikar purun:

1. Lulup
2. Poleng
3. Sisik salak
4. Putih

b. Simbol yang digunakan:

1. Kotak-kotak
2. Menyilang

c. Teknik menganyam:

Berikut ini terdapat beberapa teknik-teknik seni kerajinan anyaman, terdiri atas:

1. Anyaman kerarai (dirian)

Teknik anyaman kerarai (dirian) adalah teknik dimana purun di anyam zigzag.

2. Anyaman Biasa

Teknik anyaman biasa adalah teknik dimana purun dianyam secara silang berurutan sehingga bisa membentuk sebuah anyaman yang akan dibuat menjadi sebuah tikar.[21]

**3. Tikar**

Tikar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah anyaman yang terbuat dari berbagai jenis bahan alam yang dirangkai untuk dijadikan sebuah anyaman dengan menggunakan bahan purun, lidi, bambu, bilah, dan lain-

[21]*Wawancara Dengan Ibu Nurma, Ibu Rumah Tangga yang Memakai Tradisi Tikar Lulup dalam Pernikahan, Pada Tanggal 10 Maret 2020 Jam 10:00 Wib*

lain.[22]Tikar adalah suatu benda yang dijadikan alat untuk keperluan masyarakat pedamaran sebagai alas duduk, alas sholat, alas makan, dan tikar juga dijadikan benda yang penting dalam pelangsungan prosesi akad nikah.Artinya tikar menjadi benda yang sangat penting dan berguna bagi masyarakat Pedamaran.

## C. Macam-macam Anyaman Tikar

### a. Tikar Lulup

Tikar Lulupadalah jenis anyaman tikar purun yang bermotif warna, mulai dari merah, kuning, hijau, biru muda yang jika disatukan akan sangat indah dan penuh dengan warna cerah.Tikar Lulupini bagi masyarakat desa Pedamaran sangat penting digunakan untuk acara pernikahan.Sebagian masyarakat yang menggunakan tradisi ini memakai Tikar Lulupdi acara prosesi pernikahan nya, karena menurut informasi yang di dapatkan bahwa Tikar Lulupini banyak sekali nilai dan simbol yang terkadung didalamnya.Mulai dari bentuk, warna, dan ukuran. Menurut orang yang tertua dikampung di dalam Tikar Lulupini banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya pada sang pengantin.

### b. Tikar Sisek Salak

Tikar sisek salak biasa digunakan untuk keperluan saja rumah tangga saja, misalnya untuk hajatan atau untuk digunakan sebagi alas tidur, lain hal dengan Tikar Lulupyang digunakan untuk pernikahan.

[22]*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia, 2008, hlm 210

**c. Tikar Putih**

Tikar putih sering digunakan masyarakat Pedamaran untuk alas solat, biasanya juga tikar putih ini digunakan untuk alas duduk untuk seorang pengantin yang ingin menikah, karena putih melambangkan kesucian.

**d. Tikar Poleng/Bejalur**

Tikar poleng hampir sama dengan tikar sisek salak, hanya saja berbeda motif, kegunaannya juga sama dengan tikar sisek salak. Tikar ini juga bisa dijadikan koleksi dari motif-motif yang ada.Tikar juga sangat bermanfaat bagi masyarakat desa Pedamaran.[23]

## D. Pernikahan adat Pedamaran

Pernikahan merupakan sunnatullah yang berlaku untuk semua hamba-Nya.[24]Menikah adalah fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan biologis yang diridhoi Allah rasa mencintai dan dicintai, kasih mengasihi, yang dapat di ajak bekerjasama untuk mewujudkan kebahagiaan, ketentraman, kedamaian dan kesejahteraan hidup bersama.

Kata nikah menurut bahasa: al-jam'u dan al-adhmu yang artinya kumpul. Menurut Istilah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan melalui akad menurut hukum syariat Islam untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga.[25]Menurut undang-undang nomor 1 tahun 1974, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan

---

[23]*Wawancara Dengan Ibu Eliati, Ibu Rumah Tangga yang Memakai Tradisi Tikar Lulup dalam Pernikahan, Pada Tanggal 10 Maret 2020 Jam 08:00 Wib*

[24]Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqh Sunnah Wanita*, Penerjemah: M. Taqdir Arsyad, Cet. 9, Jakarta: PT Griya Ilmu, 2016, hlm 489

[25]Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Penyunting, Ii Sufiyana M. Bakri, Farika, Cet. 57, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012, hlm 374

membentuk rumah tanggga (keluarga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.[26]

Hukum menikah dapat berubah ditinjau dari kondisi yang akan melakukan pernikahan, dapat menjadi wajib, sunnah, makruh, bahkan haram.[27] Tujuan menikah adalah untuk melaksanakan perintah Allah, melaksankan sunnah Rasulullah dan membentuk rumah tangga yang sakinah mawaddah rohmah.[28]Adapun ayat yang menjelaskan tentang anjuran menikah QS Ar-Rum ayat: 21 yang berbunyi:

ةً بَيْنَكُم وَجَعَلَ إِلَيْهَا لِتَسْكُنُوٓا۟ أَزْوَٰجًا أَنفُسِكُمْ مِّنْ لَكُم خَلَقَ أَنْ ءَايَٰتِهِۦٓ وَمِنْ

يَتَفَكَّرُونَ لِّقَوْمٍ لَءَايَٰتٍ ذَٰلِكَ فِى إِنَّ ۚ وَرَحْمَةً مَّوَدَّ ﴿٢١﴾

"*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang.Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir*".[29]

Pedamaran adalah sebuah Kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan julukan Pedamaran Kota Tikar.Pedamaran merupakan salah satu Kecamatan yang potensial dengan berbagai kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) dan budaya yang dimilikinya di Kabupaten Ogan Komerinng Ilir.Hal inilah yang menjadikan daerah ini menjadi unik dan disoroti oleh masyarakat banyak.Menurut bapak Feri selaku Sekretaris desa Pedamaran.Menurut cerita

[26]Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 1 Tahun 1974, *Tentang Perkawinan*.

[27]Ibrahim Hosen, *Fiqh Perbandingan Masalah Pernikahan*, Cet. 1 Jakarta, Penerbit: Pustaka Firdaus, 2003, hlm 129

[28]Slamet Abidin Aminuddin, *Fiqh Munakahat I*, Pustaka Setia, Bandung: 1999, hlm 12

[29]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*: Juz 1-30, Jakarta: PT. Kusudasmoro Grafindo Semarang, 1994

masyarakat serta fakta dengan peninggalan yang ada, bahwa nenek moyang Pedamaran berasal dari daerah Meranjat.

Di dalam sebuah tradisi yang ada di masyarakat Pedamaran, anyaman Tikar Lulupdigunakan sebagai suatu alat di dalam pernikahan secara turun temurun dengan maksud dan tujuan tidak lain hanya untuk mendapat berkah dari arwah nenek moyang dan menghindari pantangan bagi yang tidak memakai tikar tersebut. Tradisi ini masih diterima baik di dalam masyarakat karena tidak bertentangan dengan syariat.

Dalam melakukan penelitian secara langsung atau observasi ke lokasi yang akan diteliti perlu adanya teori. Teori yang di pakai dalam berwawancara peneliti menggunakan ***Teori Kebenaran Korespondensi*.**Teori kebenaran korespondensi merupakan teori kebenaran yang paling populer dan sekaligus paling tertua.Teori kebenaran korespondensi adalah teori kebenaran yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu benar kalau isi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut berkorespondensi (sesuai) dengan objek yang dirujuk oleh pernyataan tersebut. Maksudnya dalam teori ini ketika kita melakukan wawancara di lapangan, pertanyaan nya akan sesuai dengan semple dengan kasus yang akan kita teliti. Jadi antara pertanyaan dan jawaban akan mendapatkan keserasian.[30]

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai dan simbol sangat berkaitan erat di dalam sebuah benda yang mana dalam sebuah benda terdapat sebuah simbol dan dibalik simbol tersebut ada nilainya.

[30]Syaiful Arif, *Refilosofi Kebudayaan Pergeseran Pascastruktural*, Cet. 3, Yogyakarta, Penerbit: Ar-Ruzz Media, 2016, hlm 117

# BAB III

# KONDISI OBJEKTIF LOKASI PENELITIAN

## A. Sejarah Singkat Desa Pedamaran

Pedamaran adalah sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan Indonesia.Penduduknya awalnya merupakan suku Penesak dan Bermarga Danau.Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Penesak.Berdasarkan sumber yang didapatkan penulis dari hasil wawaancara bersama perangkat desa Pedamaran.Desa Pedamaran merupakan perkampungan tua yang telah ada bahkan sebelum Masehi, penduduknya memiliki kepercayaan adat dan budaya yang sangat kuat dan khas sebelum Islam tersebar diperkampungan ini.

Awal mula yang disebut desa saat ini sudah menjadi sebuah IbuKota Kecamatan, perkembangan desa Pedamaran berdasarkan hasil wawancara penulis berasal dari orang Meranjat yang pada waktu itu mencari "getah damar". Akan tetapi, karena perkembangan desa dan perluasan wilayah, untuk saat ini getah damar itu sulit ditemukan bahkan hampir sudah puna, karena bersumber dari pohon kayu merawan.[1]

Berdasarkan sumber atau wawancara penulis dengan Sekretaris Desa, bahwa terbentuknya desa Pedamaran sudah cukup lama dapat dikatakan sebelum masehi.Kesamaan bahasa dengan daerah Meranjat dan beberapa daerah lainnya,

[1]*Wawancara Dengan Bapak Surniyo, 50 tahun, Selaku Masyarakat di Desa Pedamaran, Pada Tanggal 10 Januari 2020, Jam 16:30 Wib*

dimungkinkan karena memiliki Puyang yang sama dan memang berasal dari suku yang sama.[2]

Oleh karena itu perlu diteliti dan dikaji lagi, Puyang yang menghubungkan meranjat, dan Pedamaran, khususnya di era-era sebelum penyebaran Islam terjadi.[3]Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa Pedamaran berasal dari Jawa yang perlu dipertimbangkan ialah oleh Kerajaan Danau atau wilayah danau yang sudah ada sebelum penyebaran Islam.

Adapun peran Jawa ialah sama dengan beberapa tempat lainnya seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Semenanjung, Malaya, bahwa penyebar Islam yang berasal dari Timur yang bepergian menyebarkan Islam antara (Timur Tengah, Champa, Semenanjung, Malaya, Sumatera dan sebagainya), dan pulau Jawa merupakan tempat menetap dan meninggalnya para pembesar penyebar agama Islam di Nusantara tersebut.[4]

Pada tahun 1221 M, armada Kholik Hamirullah bertolak ke siguntang Sumatera Selatan, Meranjat dan Prabumulih, dan akhirnya ke Sekampung Danau Pedamaran. Di Sekampung dia dinikahkan dengan anak Rio Minak Usang Sekampung, dan diangkat sebagai Rio dengan gelar Ario Damar, berkedudukan di tempat yang bernama Desa Baru. Nama Rio Damar inilah yang sesungguhnya

---

[2]Puyang dalam bahasa Pedamaran lama adalah nenek moyang, atau sering disebut dengan puyang sekampung.Puyang sekampung adalah orang yang pertama kali lahir ketika terbentuknya desa Pedamaran.Puyang bagi masyarakat Pedamaran sangat dihormati, sampai sekarang makam puyang masih ramai dikunjungi oleh peziarah.

[3]*Wawancara Dengan Bapak Feri 45 Tahun, Selaku Sekretaris Desa Pedamaran, Pada Tanggal 5 Januari 2020 Jam 08:00 Wib*

[4]*Wawancara Dengan Bapak Magok, 86 tahun, Selaku Sesepuh di Desa Pedamaran, Pada Tanggal 10 Januari 2020, Jam 16:30 Wib*

menyebabkan terjadinya nama Pedamaran, yang berasal dari kata “Damar” atau pelita.[5]

Karena ia menyebarkan dan menyiarkan agama Islam kepada para penduduk yang semula menyingkir dari danau karena tidak bersedia masuk Islam yang diajarkan oleh Syarif Hidayatullah Usang Sekampung. Dalam penyingkiran itu, mereka mendiami daerah di sekitar lebak-lebak dan talang-talang di daerah Pedamaran sekarang, seperti Lebak Teluk Rasau, Lebak Air Hitam, dan Lebak Segalauh, juga Tnah Talang yang kini menjadi Pedamaran. Semula tempat itu bernama Talang Lindung Bunyian.Ketika itu, penduduk yang bersangkutan menganut kepercayaan animisme dan sebagian lainnya beragama Budha.

Dalam waktu beberapa tahun ketika Kholik Hamirullah atau Ario Damar berada di daerah yang kini bernama Pedamaran, berhubungan antara para wali di Jawa dengan orang Palembang menjadi lebih lancar.Sekitar 5 tahun sesudahnya, datanglah seorang tokoh yang bernama Maulana Hasanudin, penyiar agama Islam dari Banten ke Sumatera bagian Selatan tersebut.Ia mengikuti para pengikut keempat nakhoda yang berada di Siguntang, Meranjat, Prabumulih, dan Danau Pedamaran, dan akhirnya menikah dengan putri Patih yang berada di Meranjat, yaitu saudara nakhoda Suroh Pati. Menurut sumber-sumber yang diperoleh, dalam pemerintahan Ratu Sinuhun Ning Sakti ini, agama islam berkembang dengan pesatnya, penyebaran dari Palembang, sampai ke Jambi, Bengkulu, Riau, daratan Hingga Semenanjung Tanah Melayu.

[5]Kata Damar ialah merujuk pada nama desa dan kecamatan Pedamaran yang mencari getah kayu damar. Kata damar ini juga di kenang masyarakat Pedamaran sepanjang sejarah terbentuknya desa dan kecamatanPedamaran

Ario Damar adalah ksatria tangguh yang telah teruji kecerdasan dan kesatriannya dalam menumpas pemberontakan maupun memperbaiki, menata, dan membangun, kembali negeri-negeri yang rusak akibat peperangan.Ia dikenal sebagai negarawan ulung.Ario Damar sejak kecil diasuh oleh uwaknya, kakak kandung, ibundanya seorang pendeta Bhirawatantra.

Dengan kemampuannya yang luar biasa itu, Ario Damar berhasil mengembalikan Palembang ke pangkuan Majapahit.Ia mampu menaptakan suasana aman dan tentram, juga memakmurkan rakyat Palembang. Palembang yang sudah terpuruk ke jurang kebinasaan itu ternyata bisa bangkit lagi.Ketika usianya makin merambat senja, Ario Abdillah (Ario Damar setelah masuk Islam) kemudian memilih tinggal dirumah sederhana di kampong yang dinamakan Pedamaran (artinya kediaman Ario Damar).Dari Pedamaran itulah yang memberitakan kebenaran ajaran Islam. Mula-mula ia menyiarkan kepada penduduk di sekitar Pedamaran. Dulu penduduk di sana terkenal sangat menentang ajaran Islam yang disebarkan oleh Syarif Husin Hidayatullah, bangsawan Arab yang menjadi pemimpin di daerah Usang Sekampung. Namun, dibawah bimbingan Ario Abdillah, penduduk dengan sukarela berkenan memeluk Islam. Begitulah, daerah-daerah non Muslim seperti Talang Lindung Bunyian, Lebak Teluk Rasau, Lebak Air Hitam, dan Lebak Segalauh telah menjadi perkampungan Muslim.[6]

Untuk mengingat sang Ario Damar masyarakat mengabadikannya dengan menamai sekolah SMP dan SMA Ario Damar, tetapi sayangnya sekolah swasta

[6]wartasumsel.blogspot.com/2012/05/asalusul-pedamaran.html

yang ada ditengah desa itu tidak berlangsung lama hanya berdiri beberapa tahun saja, dikarenakan pada zaman sekarang sudah banyak sekolah baru yang berdiri di masyarakat Pedamaran.

## B. Letak dan Batas Geografis

Desa Pedamaran adalah desa yang berada di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).Desa Pedamaran berada sekitar 1 km dari jalan Lintas Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Luas wilayah nya 1.059,68 km. Jarak antara Desa Pedamaran dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) sekitar 5 km. Sedangkan untuk ke kantor pemerintah kabuparen Ogan Komering Ilir (OKI) lebih kurang 6 km.[7]

Secara geografis letak Desa Pedamaran berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Dusun Teluk Gelam

Sebelah Selatan : Desa Sriguno, Kab OKI

Sebelah Barat : Desa Seberok, Kab OKI

Sebelah Timur : Desa Muara Baru, Kab OKI

## C. Kondisi Demografi

Berdasarkan data yang didapat, desa Pedamaran merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang mana penduduknya sangat banyak disebabkan begitu luasnya wilayah desa ini. Desa Kecamatan Pedamaran terdiri dari 14 desa yaitu:

[7]*SumberDokumen Kantor Kepala Desa dan Profil Desa Pedamaran, Tahun 2020*

- Nama-nama Desa Kecamatan Pedamaran:

1. Desa Pedamaran 1
2. Desa Pedamaran 2
3. Desa Pedamaran 3
4. Desa Pedamaran 4
5. Desa Pedamaran 5
6. Desa Pedamaran 6
7. Desa Srinanti
8. Desa Sukadamai
9. Desa Sukaraja
10. Desa Cinta Jaya
11. Desa Burnai Timur
12. Desa Menang Raya
13. Desa Lebuh Rarak
14. Desa Suka pulih[8]

Adapun tabel kondisi jumlah penduduk dari setiap desa yang ada di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir, sebagai berikut:

[8]*Wawancara Dengan Bapak Feri 45 Tahun, Selaku Sekretaris Desa Pedamaran, Pada Tanggal 5 Januari 2020 Jam 08:00 Wib*

**TABEL 1**

**Jumlah Penduduk Masyarakat Desa Pedamaran Tahun 2020**

| No | Nama Desa | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Pedamaran 1 | 2371 | 2408 | 4779 |
| 2. | Pedamaran 2 | 2407 | 2390 | 4797 |
| 3. | Pedamaran 3 | 2309 | 2288 | 4597 |
| 4. | Pedamaran 4 | 3234 | 3265 | 6499 |
| 5. | Pedamaran 5 | 3345 | 3324 | 6669 |
| 6. | Pedamaran 6 | 4479 | 4498 | 8977 |
| 7. | Srinanti | 230 | 190 | 420 |
| 8. | Sukadamai | 208 | 178 | 386 |
| 9. | Sukaraja | 198 | 235 | 433 |
| 10. | Cinta Jaya | 155 | 176 | 331 |
| 11. | Sukapulih | 208 | 210 | 418 |
| 12. | Bernai Timur | 150 | 167 | 317 |
| 13. | Menang Raya | 3206 | 3208 | 6412 |
| 14. | Lebuh Rarak | 3200 | 3202 | 6404 |

*Sumber: Dokumen Kantor Kepala Desa Pedamaran 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa padatnya penduduk masyarakat Pedamaran sehingga banyak dari masyarakat yang merantau diluar guna melanjutkan kehidupan tetapi tidak meninggalkan kampung halaman.Karena bagi masyarakat daerah tempat kelahiran itu tidak mungkin lagi untuk tetap

bertahan hidup dengan padatnya penduduk dan matapencaharian yang seadanya.Sehingga banyak masyarakat yang memilih untuk merantau.

**TABEL 2**

**Struktur Organisasi Pemerintah Desa**
**Pedamaran**

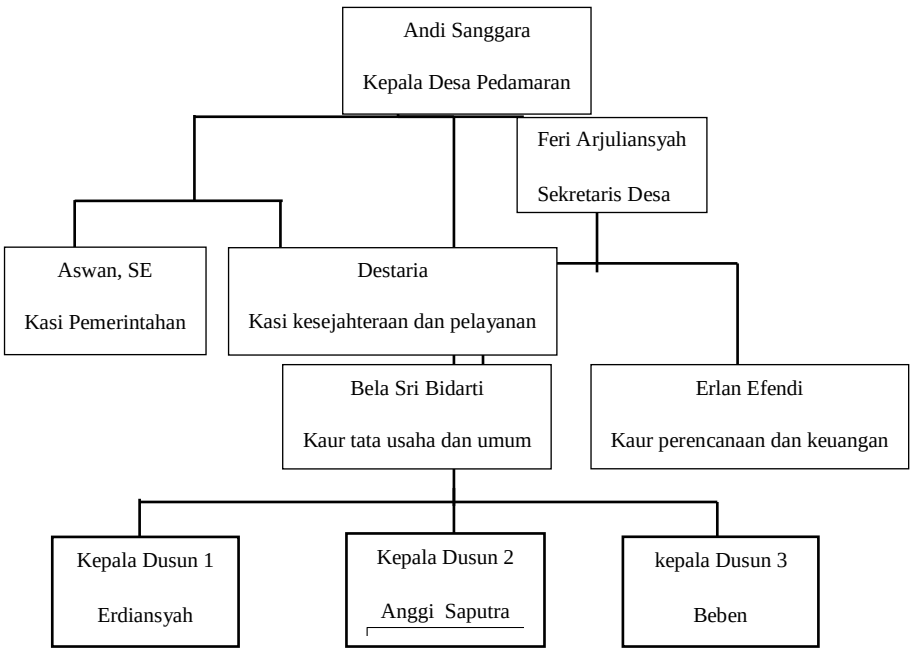


Data yang penulis dapatkan dari Kepala Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2020.[9]

## D. Kondisi Kebudayaan Masyarakat Desa Pedamaran

### 1. Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Pedamaran

[9]*Wawancara Dengan Bapak Feri 45 Tahun Selaku Sekretaris Desa Pedamaran Pada Tanggal 5 April 2020 Jam 08:00 Wib*

Dengan memperhatikan kondisi perekonomian masyarakat desa Pedamaran dilihat dari hasil yang didapat oleh masyarakat tersebut maka dapat dikatakan atau dikelompokkan ke dalam perekonomian kelas menengah. Karena hampir setiap kepala keluarga bekerja sebagai petani dan pedagang yang sedikit banyak dapat membiayai kehidupan keluarganya dan bahkan mampu membiayai anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.Di samping seorang petani dan pedagang sebagai sumber mata pencaharian, juga terdapat beberapa orang yang berstatus PNS, TNI, Polri dan guru bahkan pengusaha.

Pencapaian status sebagai PNS dan lainnya itu, tidak terlepas dari hasil pendidikan yang didapatkan oleh masyarakat desa Pedamaran yang berstatus Strata 1 (S1) dan Diploma.Sedangkan bagi perempuan pengangguran untuk dapat memanfaatkan potensi kekayaan alam dengan menjadikannya sumber mata pencaharian yaitu dengan menganyam tikar purun, yang tentu saja dapat meningkatkan perekonomian sehari-hari, dalam upaya memenuhi dan membiayai keberlangsungan kehidupan keluarga.Dengan kondisi semacam itu, maka dapat dikatakan bahwa kondisi perekonomian masyarakat desa Pedamaran bisa dikatakan baik, terbukti dapat menjamin keberlangsungan hidup mereka.[10]

Secara terperinci, distribusi dan sumber mata pencaharian penduduk Desa Pedamaran dapat dilihat dari tabel berikut:

[10]*Dielaborasi oleh penulis dengan menggunakan data berasal dari Dokumen Kantor Kepala Desa dan Profil Desa, Tahun 2020*

**TABEL 2**

**Mata Pencaharian Penduduk Desa Pedamaran Tahun 2020**

| No | Mata Pencaharian | Jumlah |
|---|---|---|
| 1. | Belum Bekerja | 475 |
| 2. | PNS | 150 |
| 3. | TNI/POLRI | 20 |
| 4. | Wiraswasta | 300 |
| 5. | Mahasiswa/Pelajar | 600 |
| 6. | Petani | 603 |
| 7. | Pensiun | 100 |
| 8. | Buruh | 350 |
| 9. | Pedagang | 500 |
| 10. | Pegawai Swasta | 250 |
| 11. | Guru | 530 |
| 12. | Kesehatan | 400 |

*Sumber: Dokumen Kantor Kepala Desa Pedamaran, 2020*

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas dari masyarakat Pedamaran ialah petani. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi masyarakat sudah mulai berkembang dengan cara berpikir yang berbeda. Semakin meningkatnya perekonomian di masyarakat semakin besar

pula pengeluaran, yang mereka harus memilih untuk merantau dan mencari pejerjaan diluar.

**2. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Pedamaran**

Masyarakat di Desa Pedamaran adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Pedamaran mempunyai kebudayaan dan adat istiadat tersendiri sebagai gambaran umum, masyarakat Pedamaran yang memiliki beragam kebudayaan misalkan adat dalam pernikahan, berarak petang, tanjidor, beterang, betunang dan lain-lain.

Kondisi sosial masyarakat desa Pedamaran sangatlah baik karena masyarakat Desa Pedamaran terdiri dari 14 dusun yang hidup saling berdampingan dari zaman dahulu sampai sekarang ini. Masyarakat desa Pedamaran hidup rukun dan damai mereka sangat erat kekeluargaannya, saling membantu satu sama lain.[11]Kondisi sosial masyarakat desa Pedamaran yang terdiri dari 14 desa seperti penulis uraikan di atas, sejak dulu hingga kini kehidupan mereka dapat dikatakan adalah harmonis.Sebab, mereka tetap saling menjaga keutuhan hubungan kekeluargaan dan kekerabatan dengan baik.

Terjalinnya hubungan tersebut antara lain karena mereka tetap menjaga tradisi dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat, misalnya kegotongroyongan dalam pelaksanaan persedekahan pernikahan, dan persedekahan-persedekahan lainnya, yang dipenuhi dengan suasana harmonis, dan hal ini terlihat jelas pada waktu pembuatan kue petes dan pemasangan

[11]*Sumber Dokumen Kantor Kepala Desa dan Profil Desa, Tahun 2020*

tenda.[12]Mereka berjibaku dan bekerjasama, sekalipun hari ini di masyarakat desa Pedamaran sudah ada usaha sumber pencaharian penyewaan tenda juga, tidak kala pentingnya ketika ada musibah yang menimpa salah satu keluarga, umpamanya "sakit".Masyarakat desa Pedamaran seringkali masih menyempatkan diri untuk bersilaturahmi dengan orang yang sakit. Apalagi jika salah seorang keluarga yang meninggal dunia, mereka tetap menjaga tradisi, terutama di kalangan anak-anak usia remaja dan dipandu oleh beberapa orang dewasa mereka menggali lobang kuburan secara bersama-sama.

Tradisi dan kondisi sosial masyarakat desa tersebut, tidak hanya sampai di situ saja, akan tetapi juga pada saat meninggalnya seseorang mereka yang kebetulan berada di luar desa Pedamaran, umpamanya kota Kayuagung, Palembang, dan desa-desa terdekat mereka dating untuk bertakziah dan bahkan mereka datang walaupun dari desa bahkan kota yang jaraknya cukup jauh, untuk hadir memberikan doa dalam rangka memperingati hari ke tiga, ketujuh, ke empat puluh dan sampai hari ke seratus hari meninggalnya seseorang keluarga, dan yang notabene mereka saling membantu dalam berbagai bentuknya. Kondisi semacam itu tentu saja tidak terlepas dari kondisi keagamaan masyarakat desa Pedamaran yang mayoritas berpenduduk.

Dan ini dibuktikan dengan banyak sarana ibadah, baik masjid maupun mushollah.Untuk sarana beribadah di desa Pedamaran terdapat 14 masjid dan 4 mushollah. Masjid dan mushollah ini mereka pergunakan secara optimal baik dalam penggunaan ibadah keseharia, seperti halnya sholat lima waktu berjamaah,

[12]Kue petes adalah ciri khas kue masyarakat pedamaran, kue ini hampir sama dengan kue delapan jam tetapi pembuatan kue ini yang sangat unik yaitu di panggang menggunakan kayu bakar dengan menggunakan tutup yang terbuat dari tabah liat.

kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan, seperti halnya peringatan-peringatan hari besar Islam, misalnya peringatan Israk Mikraj, Maulid Nabi, dan kegiatan ceramah-ceramah keagamaan lainnya. termasuk juga memfungsikan masjid dan mushollah tersebut sebagai tempat kelompok-kelompok pengajian yang dilakukan oleh ibu-ibu dan juga pengajian atau TPA anak-anak.

Pemanfaatan dan penggunaan masjid tersebut secara optimal, tentu saja didukung oleh frekuensi berbagai kegiatan yang penulis uraikan diatas.Untuk pengajian anak-anak TPA pengajian dilakukan setiap sore hari dan untuk pengajian ibu-ibu biasanya dilaksanakan satu sampai dua kali setiap minggunya.Semua ini dapat berjalan dengan baik karena didukung dengan tersedianya alim ulama ustadz dan ustadzah.

**TABEL 3**

**Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2020**

| **Agama** | **Islam** | **Kristen** | **Katolik** | **Hindu** | **Budha** |
|---|---|---|---|---|---|
| **Jumlah** | 3.221.122 | 0 | 0 | 0 | 0 |

*Sumber: Dokumen Kantor Kepala Desa Pedamaran, 2020*

Kehidupan agama masyarakat desa Pedamaran ditunjang dengan adanya berbagai sarana ibadah.Adapun sarana ibadah yang ada di desa Pedamaran dapat kita lihat pada tabel berikut.

**TABEL 4**

**Jumlah Sarana Ibadah di Desa Pemetung Basuki Tahun 2020**

| No | Sarana Ibadah | Jumlah |
|---|---|---|
| 1. | Masjid | 14 |
| 2. | Mushollah | 4 |
| 3. | Gereja | 0 |

*Sumber: Dokumen Kantor Kepala Desa Pedamaran, 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa semua masyarakat Pedamaran beragama Islam.Sehingga dapat mempererat dan memperkokoh rasa kekeluargaan serta terjalinnya silaaturahmi dengan baik.Meskipun begitu tetapi tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat untuk tetap menjaga toleransi antar agama.[13]

**3. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Pedamaran**

Pendidikan merupakan masalah yang penting dalam sebuah masyarakat.Demikian hal nya dengan masyarakat desa Pedamaran, yang menyediakan berbagai lembaga pendidikan mulai dari PAUD, TK, SD, SMP,

[13]*Wawancara Dengan Bapak Rubin 70 Tahun Selaku Tokoh Agama Pada Tanggal 29 Maret 2020 Jam 17:45 Wib*

SMA, MA.[14] Data lembaga pendidikan yang ada di Desa Pedamaran dapat kita lihat pada table berikut:

**TABEL 5**

**Jumlah Lembaga Pendidikan di Desa Pedamaran Tahun 2020**

| Jenis Lembaga | Sarana | Jumlah |
|---|---|---|
| Formal | TK/PAUD | 7 |
| | SD | 12 |
| | SMP | 3 |
| | SMA | 3 |
| | PONPES | 1 |
| Non Formal | TPA | 6 |
| | Bimbel | 3 |

*Sumber: Dokumen Kantor Kepala Desa Pedamaran, 2020*

Berdasarkan tabel di atas sarana dan prasarana pendidikan yang ada di desa Pedamaran cukup memadai dan layak untuk generasi anak mulai dari tingakatan TK/PAUD sampai SMA.Sehingga para orang tua tidak kesulitan untuk menyekolahkan anak-anaknya.

[14]*Sumber Dokumen Kantor Kepala Desa dan Profil Desa, Tahun 2020*

# BAB IV

# SEJARAH ANYAMAN TIKAR LULUP DAN MAKNA SIMBOL

## A. Sejarah Perkembangan Anyaman Tikar LulupTerkait Pentingnya dalam Pernikahan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lapangan, masyarakat Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran masih banyak melakukan dan menjaga tradisi dengan baik, terutama tradisi pernikahan yang hingga kini sebagian dari masyarakat tetap memakai dan menggunakan Tikar Lulup yang bertujuan untuk meminta suatu kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT memalui tradisi peninggalan nenek moyang. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dan tak lekang oleh perkembangan zaman.Sampai sekarang tradisi ini masih tetap eksis di masyarakat walaupun zaman sudah berubah.

Hampir bagi setiap orang yang berdarah asli Pedamaran pasti mengetahui dan tetap menjaga dengan baik penggunaan tikar bermotif Lulup pada waktu berlangsungnya sebuah pernikahan sebagai sebuah tradisi.[1]

Anyaman Tikar merupakan suatu aset bagi masyarakat Pedamaran, sebagai kearifan lokal yang mencoba memanfaatkan secara optimal tumbuhan "purun" yang bersumber dari daya alam, dan juga sekaligus dijadikan sebagai sumber salah satu mata pencaharian masyarakat seperti yang penulis uraikan sebelumnya. Saat ini, terdapat berbagai macam kelompok rumah tikar yang di

[1]*WawancaraDengan Bapak Suparedi 60 tahun, Selaku Kepala Desa Menang Raya, Pada Tanggal 30 Maret 2020, Jam 11:00 Wib*

desa Pedamaran yaitu dengan membuat macam jenis perlengkapan sehari-hari yang terkenal sampai sekarang karena keunikannya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Makok 86 tahun, selaku sesepuh desa mengatakan bahwa: "Pada zaman nenek moyang anyaman tikar memang sudah ada dan ketika saya lahir ke dunia pun tikar digunakan untuk menguburkan temuni, dan ketika saya menikahpun memakai Tikar Lulup".[2] Misalnya, jika masyarakat desa Pedamaran melakukan tradisi pernikahan namun tidak memakai Tikar Lulup maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Kegiatan seperti inilah yang membuat masyarakat masih memakai adat istiadat ini.Selain menghindari pantangan, tikar ini juga sangat bermanfaat bagi masyarakat dengan bermacam fungsi dan kegunaannya.

Dari sekian banyak kota kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir, maka desa Pedamaran yang statusnya menjadi kecamatan ditetapkan dan diberi julukan "Kota Tikar". julukan ini merujuk kepada mata pencaharian sebagian besar warga yang tinggal di sana, menganyam tikar.[3]

Munculnya anyaman tikar berawal pada zaman nenek moyang, yang sampai sekarang masih ada dan tetap digunakan di masyarakat.Konon dahulu kala belum ada tempat untuk tidur seperti halnya dipan yang diatasnya terdapat kasur yang empuk dan tempat duduk, seperti kursi dengan berbagai motifnya, seperti yang ada sekarang ini, maka tikar dengan berbagai motifnya menjadi sebuah

[2]*Wawancara Dengan Bapak Magok 80 tahun, Selaku Sesepuh Desa, Pada Tanggal 7 April 2020, Jam 10:00 Wib*

[3]*Wawancara Dengan Bapak Solimin 60 tahun, Selaku Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 17:00 Wib*

pilihan untuk dijadikan alas, baik di waktu duduk, tidur, dan bahkan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti halnya penulis uraikan di atas.

Seiring dengan perkembangan waktu, dan sebagian masyarakat desa Pedamaran sudah ada yang beralih profesi seperti penulis uraikan di atas tadi, namun profesi menganyam tikar sebagai salah satu tambahan mata pencaharian yang bahan bakunya berasal dari sumber daya alam yang terdapat di desa Pedamaran dan sekitanya, yaitu "purun" yang berwarna hijau dan berbuah yang tumbuh secara liar di rawa-rawa, mereka memanfaatkan secara optimal, di samping dalam bentuk anyaman tikar, dengan penggunaannya seperti telah diuraikan di atas, juga purun menjadi bahan kerajinan lainnya.

Dalam keyakinan dan sekaligus menjaga sebuah tradisi, penggunaan anyaman tikar bermotif Lulup dalam konteks pernikahan jika ditinggalkan seolah-olah ada sesuatu hal yang mengganjal, mulai dari hal yang tidak biasanya terjadi menjadi kenyataan. Hal ini bukan berhalusinasi atau rasa takut, akan tetapi itulah yang terjadi di masyarakat. Bisa jadi ini adalah sebuah pantangan bagi orang yang tidak ingin memakainya pada waktu pernikahan.Tikar Lulupmerupakan tradisi yang ada di masyarakat pada zaman dahulu sampai zaman modern, Tikar Lulupini digunakan masyarakat ketika anak perempuannya akan menikah, kepercayaan masyarakat terhadap Tikar Lulupsangat kuat salah satunya adalah supaya mengingat penciptanya yaitu nenek moyang atau orang terdahulu agar mendapat berkah dari pendiri nya serta menghindari kejadian yang tidak diinginkan.[4]

[4]*WawancaraDengan Bapak Kardi 75 tahun, Selaku Tokoh Adat, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 16:40 Wib*

Berdasarkan wawancara dengan ibu Asnai 87 tahun, selaku sesepuh dusun dan pengrajin anyaman tikar mengatakan: "Ketika kita memasuki bulan pernikahan ada banyak hal yang harus di persiapkan mulai dari yang terpenting yaitu Tikar Lulup, ini harus dipersiapkan dari beberapa bulan sebelmunya karena tikar ini penting dan tidak boleh dilupakan, kebiasaan ini sampai sekarang masih dipakai dikeluarga dan sekarang tradisi ini dilanjutkan oleh anak dan cucu".[5]

Pernyataan ibu Asnai diatas diatas, diperkuat kembali oleh salah seorang tokoh agama desa Pedamaran, yaitu Bapak Rubin yang menyatakan bahwa: "*Tikar iko maseh trend bak iko ari apolagi lah banyak macam nyo, tuo-tuo iko apolagi dang tidok jaoh lemak di tikar dingin nyaman aku itu teburok-burok tidoki nk diambal lewat man maseh ado tikar nak tikar bae. Apolagi Tikar Lulupsampai bak iko ari maseh dipakai urang ontok kawen".*[6]

Dari wawancara diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut:"Dari zaman ke zaman tikar masih eksis sampai sekarang di tambah dengan berkembangnya macam-macam bentuk yang dibuat dari tikar, tikar nyaman digunakan untuk tempat tidur karena bahannya adem dan dingin, dari pada di ambal tebal tapi panas. Dan sampai sekarang masih ada tikar yang tetap eksis yaitu Tikar Lulupyang masih banyak digunakan untuk acara pernikahan"

Adapun asal dari kata *Lulup* adalah sekumpulan warna purun yang disatukan.[7] Ada bermacam warna yaitu merah, hijau, kuning, ketiga warna itu

---

[5]*WawancaraDengan Ibu Asnai 87 tahun, Selaku Sesepuh dan Pengrajin Tikar, Pada Tanggal 16 April 2020, Jam 15:00 Wib*

[6]*WawancaraDengan Bapak Rubin 70 tahun, Selaku Tokoh Agama, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 17:45 Wib*

[7]*Wawancara Dengan Ibu Marnon 70 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 27 Maret 2020, Jam 16:30 Wib*

disatukan dalam satu bentuk untuk dijadikan tikar yang beri nama Lulup. Mengapa penting bagi seorang pengantin untuk memakai Tikar Lulupkarena di dalam nilai simbol tikar memiliki arti penting dalam kehidupan manusia, bahwa segala sesuatu itu mempunyai proses yaitu dari yang paling bawah sampai yang paling atas. Berawal dari Tikar Lulupkita belajar arti kesederhanaan. Jika sepasang pengantin memakai tikar agar mereka akan saling mengingat, saling merasakan dikala jauh meski sudah lama tidak bertemu. Sama hal nya seperti arti anyaman tikar saling sambung-menyambung walaupun rumit tapi tetap bisa dirangkai untuk menghasilkan sesuatu yang indah.Begitu pula simbol yang digunakan dalam bentuk tikar tidak memandang besar kecil nya sesuatu, bagus jahatnya sesuatu, panjang pendeknya sesuatu itu.Semua dijadikan menjadi satu kesatuan didalamnya.[8]

Berdasarkan wawancara dengan bapak Suparedy 60 tahun *"asal-muasal adonyo tikar didusun kito iko belom diketahui pasti, tapi dari jaman gede boyot duluko lah ado tikar sangan apo urang kawen paki tikar, nah bak iko hari lah jaman modern iko tetap dipakai artinyo ado keistimewahan pado tikar, nah namo tikar itu ialah Tikar Lulup".*[9]Berdasarkan wawancara wawancara dengan bapak Suparedy dapat diterjemahkan sebagai berikut: "Asal-usul adanya anyaman tikar di desa ini belum diketahui pasti kapan lahirnya, tetapi dari zaman nenek buyut dahulu sudah ada tikar untuk orang menikah, sejak sampai sekarang ini

[8]*Wawancara Dengan Ibu Korimah 78 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 09:00 Wib*

[9]*Wawancara Dengan Bapak Suparedi 60 tahun, Selaku Kepala Desa Menang Raya, Pada Tanggal 30 Maret 2020, Jam 11:00 Wib*

masyarakat tetap memakai tradisi itu artinya ada keistimewaan yang terkandung dalam tikar, yang di beri nama Tikar Lulup".

Hal yang serupa juga dilakukan oleh bapak Solimin *"Bahwasanya dari jaman dahulu memang sudah ado tradisi kawen memakai Tikar Lulupiko, duluko aku kawen aku makai tikar iko sampai sekarang retinyo maseh dipakai, jaman dulu aku lagi kecik lalu nolongi umak nganyam yo walaupun itu gawe betino tapi dikit-dikit aku pacak"*.[10] Berdasarkan wawancara diatas dapat diterjemahkan adalah sebagai berikut: "Bahwasanya dari zaman dahulu memang sudah ada tradisi pernikahan memakai Tikar Lulupini, dulu saya menikah memakai Tikar Lulupini sampai dengan sekarang artinyo maseh dipakai, waktu kecil selalu membantu ibu menganyam walaupun ini tugasnya kaum perempuan tetapi sedikit-sedikit bisa".

Anyaman Tikar Lulupdi dalam pernikahan sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat dan sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun, artinya dengan perubahan zaman dari dulu sampai modern tidak mempengaruhi sama sekali. Tikar Lulupini merupakan menjadi bahan yang langkah dan dicari banyak orang jika musim pernikahan.

**1. Tikar Lulupdalam Tradisi Pernikahan**

Pada bab sebelumnya, telah disinggung masalah anyaman Tikar Lulup. Tikar Lulupmerupakan jenis anyaman tikar purun yang ada di desa Pedamaran dengan motif yang sangat indah dan penuh dengan warna cerah Tikar Lulupini bagi masyarakat desa Pedamaran sangat penting digunakan untuk acara

[10]*Wawancara Dengan Bapak Solimin 60 tahun, Selaku Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 29 maret 2020, Jam 17:00 Wib*

pernikahan. Masyarakat yang menggunakan tradisi ini mempercayai adanya tradisi ini karena merupakan suatu peninggalan dari nenek moyang, masyarakat juga tidak meninggalkan tradisi ini karena tradisi ini juga tidak menyimpang dari ajaran al-quran dan sunnah. Pada dasarnya masyarakat menghargai adanya tradisi ini dan selalu mengingat peninggalan dari nenek moyang dan semata-mata ingin mengambil berkah dari orang-orang yang terdahulu sehingga Tikar Lulupsampai sekarang masih di pakai dalam acara pernikahan.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Rusmala 64 tahun sebagai berikut: "*Kalu anakku kawen kami maseh makai Tikar Lulup itu sampai anak terakher ku kami tak pernah ninggalkah adat itu karno kami takut ado pantangannyo kalu ninggalkah peninggalan dari nenek moyang, kito tak pacak musoh urang alus iko kalu misalnyo kito ninggalkah adat iko kalu keno sendeoan dari sano"*.[11]Dari hasilhasil wawancara dengan ibu Rusmala dapat diterjemahkan sebagai berikut:"Setiap anak-anak perempuanku nikah sampai sekarang masih memakai Tikar Luluptidak pernah sekali pun meninggalkan adat ini, karena kami takut jika meninggalkan adat ini akan mendapatkan teguran dari nenek moyang, karena kita tidak tahu pantangan apa yang akan kita dapat jika kita meninggalkan adat ini".

*"Sejak dari mudo duluko sampai bak iko ari maseh ngadoki gawe nganyam ikolah tak naro gawe lain karno sudah biaso dari pado dirumah naro gawe lebih bae aku nganyam, tak lupo pulo setiap aku nganyam aku selalu maco solawat, bezeker, tak lupo jugo maco surat pendek, itu tando bahwa sudah ado*

[11]*Wawancara Dengan Ibu Rusmala 64 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 09:00 Wib*

*doa ontok urang nak kawen"*.[12]Dari penjelasan tadi dapat diterjemahkan bahwa "dari muda dulu sampai sekarang pekerjaan yang dilakukan ialah menganyam tidak ada pekerjaan lain karena sudah terbiasa daripada diruamah tidak ada kerjaan lebih baik menganyam, tidak lupa juga setiap saya menganyam membaca sholawat, berdzikir, membaca surat pendek, itu menandakan bahwa Tikar Lulupyang sudah dianyam sudah di doakan untuk pasangan pengantin yang hendak menikah"

Pernyataan dari ibu Rusmala di atas, juga dipertegas oleh ibu Herliyah, sebagai berikut:*"*Saya adalah asli orang Pedamaran, kemudian saya menikah dan merantau ke Palembang, ketika anak perempuan saya menikah walaupun tidak lagi tinggal di Pedamaran tetapi saya tetap menjaga tradisi ini dengan baik, karena dikeluarga saya sudah turun temurun memakai tikar lulup*".*[13]

Menurut informasi yang di dapatkan bahwa keistimewahan Tikar Lulupmengandung nilai dan simbol yang terkadung didalamnya.Mulai dari bentuk, warna, dan ukuran.Menurut orang yang tertua dikampung di dalam Tikar Lulup banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya pada sepasang pengantin.Karena mulai dari membuat nya saja sudah dibacakan doa-doa, dzikir dan sholawat dan ayat-ayat pendek.

[12]*Wawancara Dengan Ibu Mardiah 73 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 09:00 Wib*

[13]*Wawancara Dengan Ibu Herliyah 50 Tahun, Pelaku Tradisi, Pada Tanggal 30 Maret, Jam 13:00 Wib*

Hal yang serupa juga dilakukan oleh Ibu Masnon yang pekerjaan sehari-harinya dengan menganyam.*"Tak naro gawe lain setiap hari ngadoki peranyaman tula, ikolah mato pencarian segalo jenis tikar pacak galo asak ado bahan nyo pacak dianyam, cuma ndek jarang Tikar Lulupkarno Tikar Lulupiko digunokah ontok kawen bae man tak kawen takdo tapi kalu tikar lain mudah nyualnyo di pengepul, atau urang nak mawo keluar dusun, ngapo Tikar Lulupsaro muaknyo karno jenis bahannyo beda dengan purun biaso muaknyo nak ati-ati bangat, karno itu ontok urang kawen jadi jangan basingan".*[14]

Dari penjelasan nenek Masnon dapat di terjemahkan sebagai berikut: "tidak ada pekerjaan yang dilakukan selain menganyam tikar setiap hari, menganyam sudah menjadi mata pencaharian, semua anyaman tikar dan jenis yang di anyam bisa semua, tetapi sangat jarang untuk tikar lulup, karena Tikar Lulupcuma digunakan untuk acara pernikahan saja, berbeda dengan tikar yang lain mudah dijual di pengepul untuk di ekspor keluar kota, membuat Tikar Lulupsangat sulit, mulai dari bahannya sudah berbeda dengan bahan yang lain purun nya harus bagus dam memnganyam harus hati-hati, Tikar Luluphanya diperuntukkan untuk orang yan menikah"

Dari hasil wawancara diatas menganyam adalah hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, menganyam Tikar Lulupjuga tidak sembarang, karena jika benar-benar maka akan mendapatkan keberkahan dari pendiri dahulu, maka dari itu lah mengapa sampai sekarang masih dipakai dalam adat tradisi pernikahan.

Kehidupan manusia di dunia ini tidaklah terlepas dari kebudayaan adat istiadat yang lahir dari kebiasaan manusia itu sendiri.Seperti masyarakat desa Pedamaran yang masih kental dengan tradisi-tradisi.Dalam adat pernikahan desa

[14]*Wawancara Dengan Ibu Masnon 71 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 14:00 Wib*

Pedamaran, masyarakat desa Pedamaran sampai sekarang masih memakai Tikar Lulupdalam pernikahan.Kepercayaan masyarakat tersebut lahir sejak pada zaman nenek moyang sampai dengan sekarang.Dalam pernikahan adat tradisi masyarakat Pedamaran, tikar dijadikan hal yang penting, karena terbukti bahwa masyarakat masih memakai nya sampai sekarang.

**2. Manfaat dan Kegunaaan Anyaman Tikar**

Ada beberapa manfaat tikar:

1. Dijadikan tempat tidur
2. Dijadikan tempat sholat
3. Dijadikan tempat makan
4. Digunakan dalam upacara pernikahan
5. Dijadikan tempat untuk mengubur temuni kita sejak baru lahir
6. Digunakan dalam uapacara kematian
7. Dijadikan perlengkapan rumah seperti tas, dompet, topi, wadah tissue, wadah air mineral, sandal, wadah pensil, wadah map, pot bunga, peci, rantang, dan lain-lain.[15]

Tetapi semua itu tidak terlepas dari ragam bentuk tikar yang digunakan, hanya saja bahan baku pokok utama nya adalah tikar, hanya sekarang pada zaman sekarang tikar sudah banyak dikreasikan oleh masyarakat untuk dibuat alat-alaat perlengkapan lainnya.

[15]*Wawancara Dengan Ibu Sainur 76 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 15:00 Wib*

**3. Cara Membuat Anyaman Tikar Lulup**

Adapun langkah-langkah dalam membuat anyaman tikar yaitu:

1. Proses Persiapan bahan-bahan nya:

- Purun (mula-mula purun yang masih diikat dalam keadaan basah itu jemur dibawah terik sinar matahari selama 2 hari sampai dia mengering).
- Setelah kering purun di ikat dan di tumbuk dengan antan (terbuat dari kayu) sampai dia lembut.
- Memberi warna pada purun atau (kesumba) dengan cara memasukan purun yang sudah di ikat kedalam air yang sudah mendidih yang di campur warna dengan beebrapa varian (merah, hijau, kuning). Purun yang sudah diwarnai atau di kesumba dikeringkah dibawah sinar matahari sanpai kering.
- Mimisan atau batu untuk menggusur tikar supaya rapi.
- Ukuran (untuk mengukur panjang nya tikar yang ingin dibuat, biasanya diukur dengan bilah atau kayu panjang, bisa juga diukur dengan telapak kaki).

2. Proses Persiapan Menganyam:

- Netar (membuat kerangka tikar, dengan cara mengambil 20 purun yang sudah diwarnai (kesumbo) dengan membuat radas dengan menggunakan bentuk kerarai atau dirian yaitu Teknik anyaman dimana purun di anyam zigzag agar kuat dan bagus serta tahan lama.
- Membuat radas sampai purun yang sudah tersisa habis dianyam.
- Nyaju (diujung radas tikar di lipat agar anyaman bisa dilanjutkan dengan radas berikutnya.

- Melepe (gunanya untuk mengunci tikar yang sudah di anyam supaya tidak buyar)
- Membuang rambu (sisa ujung purun yang sudah dilepe) di rapikan dengan gunting, pisau atau silet pada ujung tikar agar kelihatan sama rata dan rapi.
- Di kelim atau di lamar (tikar yang sudah di lepe dan sudah dibuang rambu nya di jahit dengan bahan satin menggunakam tangan atau mesin jahit).[16]

Dari proses pembuatan awal menganyam tikar mulai dari menjemur atau mengeringkan purun di bawah terik sinar matahari sampai proses terakhir pengeliman atau melamar tikar tidak cukup dengan menggunakan waktu sehari, minimal dua atau tiga hari untuk proses maksimal. Biasanya untuk proses yang cepat dalam menganyam masyarakat sudah menyiapkan bahan atau stok yang digunakan agar dalam proses menganyam lebih mudah dan cepat.

3. Macam-macam Anyaman Tikar

Tidak hanya Tikar Lulup, tetapi ada banyak macam anyaman tikar yang dibuat asli oleh masyarakat Pedamaran Kecamatan Pedamaran yang di antaranya adalah tikar sisek salak, tikar poleng, tikar bejalor, dan tikar putih. Dengan bermacam-macam motif dan jenis tetapi satu sama lain saling berkesinambungan.

- Tikar sisek salak adalah tikar motif anyaman salak dengan perpaduan warna putih, merah, hijau berfungsi untuk dijadikan tempat tidur, tempat makan dan tempat duduk.

[16]*Wawancara Dengan Ibu Tina 60 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 10:00 Wib*

- Tikar poleng adalah jeeis tikar dengan motif anyaman kotak-kotak tetapi dilihat dari sudut pandang berbeda jika dilihat dari depan bentuk menyilang dan jika dilihat dari samping seprti kotak segiempat dengan perpaduan warna merah, hijau, tikar ini banyak menggunakan purun yang sudah dikesumba (diwarnai). Berfungsi untuk dijadikan tempat tidur, tempat makan dan tempat duduk.
- Tikar bejalur adalah tikar dengan jenis motif silang dengan perpaduan warna putih, merah dan hijau, tikar ini mudah dicari karena mudah dibuat. Berfungsi untuk dijadikan tempat tidur, tempat makan dan tempat duduk.
- Tikar putih adalah jenis motif tikar polos dengan warna putih agak kekuningan dan tidak dicampur dengan warna apapun, biasanya tikar ini digunakan untuk upacara kematian dan upacara pernikahan (dibuat alas duduk).[17]

Dari jenis anyaman tikar di atas ada beberapa nama, bentuk dan jenis yang berbeda dengan Tikar Luluphanya saja berbeda dar cara teknik menganyam dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatannya, jika anyaman tikar yang digunakan untuk tempat tidur, tempat duduk, dan tempat makan maka Tikar Lulupdigunakan dalam upacara pernikahan dan juga sering disebut masyarakat dengan (tikar kawen).Tetapi semua itu tidak terlepas dari ragam bentuk tikar yang digunakan, hanya saja bahan baku utama nya adalah tikar.

[17]*Wawancara Dengan Ibu Eliati, Ibu Rumah Tangga Pemakai Tikar Lulup Dalam Pernikahan, Pada Tanggal 10 Maret 2020 Jam 08:00 Wib*

## B. Makna Simbol yang Terkandung dalam Tikar Lulup

Simbol pada tikar lulup bermakna sangat luas dan mendalam mencakup kepercayaan dalam kehidupan pengantin mulai dari proses pernikahan sampai pada proses berumahtangga dan dalam proses menjalani kehidupan sehari-hari bahkan dipercayai menjadikan nasib baik dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun simbol-simbol yang terkandung dalam Tikar Lulup dijelaskan sebagai berikut:

1. Simbol Tikar Lulup Dalam Bentuk Kotak

Simbol bentuk kotak-kotak pada tikar belum diketahui pasti tetapi menurut orang tertua dahulu simbol pada tikar itu adalah siapapun orangnya dan dimanapun keberadaannya, mereka akan selalu ingat sama kita, karena dahulu kala orang banyak merantau jauh dan tidak bisa menghubungi karena teknologi belum canggih, maka dari itu siapapun yang akan bepergian jauh wajib membawa tikar gunanya untuk mereka mengingat dari mana mereka berasal dan tidak melupakan orang-orang yang ada disekitarnya. Ada banyak manfaat pada tikar bisa dijadikan tempat tidur atau tempat makan mereka ketika diperantauan.[18]

Sedangkan *simbol kotak-kotak* pada Tikar Lulupadalah meniti dari hal rumit agar bisa disusun dengan rapi dan dapat disatukan dengan baik jika dapat saling mengimbangi.Artinya untuk sebuah sepasang pengantin yang ingin menikah ini adalah cerminan bagi mereka yang berumah tangga supaya bisa

[18]*Wawancara Dengan Ibu Maini 52 tahun, Pembuat Anyaman Tikar, Pada Tanggal 31 Maret 2020, Jam 10:00 Wib*

saling berbagi baik dalam keadaan suka dan duka, sedih dan senang, atau dalam keadaan sempit dan lapang.Semuanya disatukan menjadi satu.[19]

2. Simbol Tikar Lulup Dalam Bentuk Warna

   - Warna merah melambangkan kekuatan, keberanian yang dimiliki seseorang.
   - Warna hijau melambangkan kedamaian
   - Warna kuning melambangkan keharmonisan
   - Warna putih melambangkan kesucian

   Keempat warna tersebut di hubungkan menjadi satu didalam anyaman Tikar Lulup. Karena keempat warna yang akan membentuk sesuatu yang menjadikan nya istimewah dari segi apapun.[20]

3. Simbol Tikar Lulup Dalam Bentuk Ukuran

a. Segi Panjang dan Lebar

   Dalam bentuk ukuran anyaman tikar khususnya pada Tikar Lulup memiliki ukuran panjang yang berbeda dari Tikar yang lainnya, karena pada Tikar Lulup hanya di khususkan untuk kedua pengantin..

b. Segi Ketebalan

   Tikar Lulup dibuat lebih tebal daripada tikar lainnya yang bertujuan agar lebih awet dan dapat dapat digunakan lebih lama.[21]

---

[19]*Wawancara Dengan Ibu Eni Tina 55 tahun, Pembuat Anyaman Tikar, Pada Tanggal 30 Maret 2020, Jam 01:00 Wib*

[20]*Wawancara Dengan Ibu Monde 45 tahun, Pembuat Anyaman Tikar, Pada Tanggal 30 Maret 2020, Jam 01:00 Wib*

[21]*Wawancara Dengan Marnon 70 tahun, Pemakai Tikar Lulup, Pada Tanggal 25 Maret 2020, Jam 17:00 Wib*

*"Kalu aku kawen aku nak makai Tikar Lulupwalaupun sudah jaman modern, jaman boleh berubah tapi keyakinanku tetap tak berubah bahwa Tikar Lulupnak muak aku baek".*[22]Dari penjelasan tersebut dapat diterjemahkan: Jika saya menikah maka saya akan memakai Tikar Lulupwalaupun jaman sudah berubah tetapi keyakinanku tetap tidak berubah karena aku yakin dengan aku makai Tikar Lulupakan membawa kebaikan untuk aku.

Hal yang sama dilakukan oleh Desi selaku pemakai tradisi Tikar Lulupsebagai berikut: *"aku kawen dengan kakak mu duluko aku makai Tikar Lulupiko kareno sudah turun temurun, sampai bak iko ari maseh dipakai sudah menjadi adat istiadat jadi tak ilang lagi dikeluargo kami walau jaman lah modern tapi kami maseh nak tikar tulah, ngambek berkat tak keruro kagi kalu keno sendeoan".*[23] Dari wawancara diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut: "Dulu waktu saya menikah dengan suami saya, saya juga memakai Tikar Lulup, dikarenakan sudah turun temurun dan sudah menjadi adat istiadat kebiasaan, sampai sekarang masih memakai Tikar Lulupwalaupun zaman sekarang sudah modern tetapi kami masih tetap memakai Tikar Lulupitu, biar merdapatkan berkah dari leluhur karena kalau tidak memakai adat ini kita tidak tahu nanti kedepannya bagaimana setidaknya menghindari dari pantangan".

Tikar adalah sebuah kearifan lokal budaya masyarakat pedamaran sehingga Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran ini dijuluki dengan julukan

[22]*Wawancara Dengan Deta 20 tahun, Pemakai Tikar Lulup, Pada Tanggal 24 April 2020, Jam 15:00 Wib*

[23]*Wawancara Dengan Desi 20 tahun, Pemakai Tikar Lulup, Pada Tanggal 24 April 2020, Jam 16:00 Wib*

kotatikar. Dengan kekayaan lahan gambut dan liarnya tumbuhan purun yang hidup di rawa-rawa menjadikan aset bagi masyarakat dan sebagai mata pencaharian masyarakat Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Marnon umur 70 tahun, seorang janda ibu rumah tangga dengan usia tidak lagi muda nenek Marnon masih mencari nafkah untuk keempat orang anakknya yang belum menikah, dengan menganyam tikar, nenek Marnon mampu bertahan hidup dengan penghasilan yag tidak seberapa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari karena usia nya yang tidak lagi muda dan tenaga yang digunakan juga tidak kuat lagi.

*Dari mudo sampai umur bak iko ari aku maseh nganyam, karno gawe iko lah sudah jadi mato pencarianku, sudah itu aku pacak jugo nganyam Tikar Lulup ndek biaso dibuat urang kawen. Regonyo jugo rarang pacak nyampai duo ratus ribuan karno jarang adak Tikar iko leko ado. Ontok ngawekah nyo jugo lain dari tikar biaso, pertamo-tamo kito jemorkah purun di ari angat, man lah kering baru di tumbok dengan antan, sudah ditumbok di kesumboi sudah tuh baru kerngkah sampai garing baru kapan lah sudah galo baru pacak dianyam. Sebelom jadi tikar purun kito netar dulu atau pacak dikatokah muak pondasi dulu, baru sudah itu dianyam ngikuti radas sampai purun tependek baru terakher di lepe di buang rambu nyo sudah itu di kelim atau dilamar supayo tahan lamo. Dalam nganyam iko aku behati-hati agar bagus tak lupo aku baco dzikir dan sholawat kerno kito meri doa untuk penganten. Ado jugo simbol dari tumpang tindih itu agar supauo biso saling melengkapi kekurangan masing-masing dengan perpaduan warna artinyo cinta dan sayang.Nah sampai bak iko ari aku maseh makai tradisi iko sampai ke anak-anakku.*

Berdasarkan wawancara diatas dapat diterjemahkan sebagai berkut.“Dari muda sampai dengan usia sekarang saya masih menganyam, karena mata pencaharian saya yaitu mengamyam tikar, dan saya juga bisa mengayam Tikar Lulupyang biasa digunakan untuk orang yang menikah.Harga nya cukup mahal karena jarang orang bisa mengayam nya jadi harga jual nya cukup tinggi harganya berkisar dua ratus ribu. Dalam proses pembuatan nya juga berbeda dengan tikar biasa, sebelum membuat tikar langkah pertama adalah purun dijemur dibawah

terik sinar matahari, setelah kering di tumbuk pakai antan setelah itu di kesumbo (warnai) dimasukan kedalam air mendidih lalu di anginkan atau dikeringkan setelah itu baru proses menganyam. Sebelum menjadi tikar, purun yang sudah disiapkan di tetar atau membuat pondasi baru bisa dianyam jika sudah menjadi helaian terakhir di lepe atau dikunci supaya tikar dianyam tidak buyar lalu di buang rambu tikar agar rapi dan proses terakhir di kelim atau dilamar biar tahan lama. Pada Tikar Lulupsaya menganyam dengan telaten dan sangat hati-hati dengan sambil membaca dzikir dan sholawat karena itu bagian dari doa untuk sepasang pengantin yang ingin menikah. Ada juga bentuk nya dengan simbol tumpang tindih yang mengandung arti bahwa sepasang pengantin agar saling melengkapi kekurangan satu sama lain, dengan berwarna merah hijau dan kuning, yang berarti cinta kasih dan sayang. Selain itu saya juga sampai sekarang masih memakai adat tradisi pernikahan yang menggunakan tikar lulup.Dari anak saya yang pertama menikah juga memakia Tikar Lulupitu.[24]

Jadi, dari hasil wawancara saya dengan ibu Marnon benar adanya bahwa sampai sekarang masyarakat terutama di keluarganya masih meggunakan adat Tikar Lulupdalam pernikahan.

*"Keluargoku termasok pemakai Tikar Lulup, salah satunyo aku, dang aku kawen duluko aku tekenang makai Tikar Luluppas aku kawen, jolah tikar putih sekok ontok kawen Tikar Lulupduo nah sampai bak iko ari maseh ku pakai tidok"*.[25] Berdasarkan wawancara diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

[24]*Wawancara Dengan Ibu Marnon 70 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar , Pada Tanggal 25 Maret 2020, Jam 17:00*

[25]*Wawancara Dengan Renti 20 tahun, Pemakai Tikar Lulup, Pada Tanggal 25 Maret 2020, Jam 15:00 Wib*

“Keluargaku adalah salah satu pemakai Tikar Lulup, saya satu diantara pemakai adat tersebut, waktu saya menikah saya memakai Tikar Lulupdan tikar putih untuk di pakai dalam prosesi pernikahan, tikar putih yang sya duduki pada waktu ijab qobul sedangkan Tikar Lulupsaya pakai di kamar saya letakkan di tempat tidur saya dan sampai sekarang masih ada”.

Kebiasaan ini memang dari lahir sampai sekarang masih dipakai dan kebiasaan ini sudah menjadi budaya di masyarakat desa Pedamaran yang tidak boleh ditinggalkan begitu saja.Ada banyak hal yang harus di pertimbangkan dalam tradisi ini mulai dari pantangan yang harus dihindari. Masyarakat desa Pedamaran masih kental dengan budaya mitos  bukan karena syirik tetapi itulah yang terjadi di masyarakat sampai sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis paparankan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam sebuah pernikahan adat desa Pedamaran ada yang namanya simbol.Adapun  simbol yang digunakan yaitu Tikar Lulup. Tikar Lulup diyakini masyarakat desa Pedamaran sebagai ritual yang sakral di dalam acara prosesi pernikahan. Banyak nilai-nilai yang terkandung dibalik sebuah simbol yang ada pada Tikar Lulup mulai dari warna, bentuk, panjang dan lebar dan ketebalan serta motif yang digunakan di dalam sebuah anyaman tikar yang bernama Lulup.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari uraian bab terdahulu maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Anyaman Tikar Lulup sampai saat ini masih dijadikan sebagai sebuah kepercayaan dalam adat pernikahan karena dianggap oleh masyarakat desa Pedamaran merupakan bagian penting dari adat pernikahan dengan makna dan simbol yang terkadung di dalamnya.
2. Nilai simbol yang terkadung di dalam Tikar Lulup sangat dipercayai oleh masyarakat desa Pedamaran karena dianggap akan membawa keberkahan bagi kehidupan sang pengantin sehingga tradisi menggunakan anyaman Tikar Lulup masih sangat di pertahankan di desa Pedamaran.

## B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan menarik kesimpulan maka penulis menyarankan utamanya kepada pihak pemerintah agar dapat menjadikan desa Pedamaran sebagai desa wisata dengan mengangkat kearifan lokal budaya pembuatan anyaman Tikar Lulup sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli desa untuk pembangunan desa Pedamaran itu sendiri dan umumnya kepada masyarakat harus tetap menjaga keberadaan bahan baku pembuatan anyaman Tikar Lulup yaitu purun agar tetap lestari dan dapat menjadi kebanggaan masyarakat desa Pedamaran.

## DAFTAR PUSTAKA


Alexander, Uhi Jannes, *Filsafat Kebudayaan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2017.

As-Sayyid, Salim Abu Malik Kamal, *Fiqh Sunnah Wanita*, Penerjemah: M. Taqdir Arsyad, Cet. 9, Jakarta: PT Griya Ilmu, 2016**.**

Aminuddin, Slamet Abidin, *Fiqh Munakahat I*, Pustaka Setia, Bandung: 1999.

Arif, Syaiful, *Refilosofi Kebudayaan Pergeseran Pascastruktural,* Cet. 3, Yogyakarta, Penerbit: Ar-Ruzz Media, 2016.

Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013

Aart, Van Zoest, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

Berger, Arthur Asa, *Pengantar Semiotika*: *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer,* Penerjemah, M. Dwi Marianto, Cet. 4, ISI Yogyakarta, Penerbit: Tiara wacana, 2010.

Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu,* Edisi. 1, Cet. 14, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

Barthes, Roland, *Elemen-elemen Semiologi*, penerjemah, M. Ardiansyah, editor, Edi AH Iyubenu-cet. 1, Yogyakarta: BASABASI, 2017.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*: Juz 1-30, Jakarta: PT. Kusudasmoro Grafindo Semarang, 1994.

Dawson, Catherie, *Metode Penelitian Praktis,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta, Balai Pustaka, 1995.

Hosen, Ibrahim, *Fiqh Perbandingan Masalah Pernikahan*, Cet. 1 Jakarta, Penerbit: Pustaka Firdaus, 2003.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia, 2005.

*KamusBesar Bahasa Indonesia,* Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia, 2008.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.*

Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika,* Penerbit: PARADIGMA, Yogyakarta, 2017.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner,*Yogyakarta, Paradigma, 2012.

Lauer, Robert H, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial,* Jakarta, PT Rineka Cipta, 2003 Cet Ke-4.

Mukmin, Suhardi, *Teori dan Aplikasi Semiotika,* Cet. 2, Penerbit: Universitas Sriwijaya, Palembang, 2008.

Mulyana, *et al.* 2017, *Analisis Pendapatan pengrajin anyaman Tikar,* Prosiding Seminar Nasional 2017.

Melalatoa, M. Junus, *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia,* Jakarta, CV. Eka Putra, 1995.

Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Penyunting, Ii Sufiyana M. Bakri, Farika, Cet. 57, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.

Rita Hanafie, Soetriono, *Filsfat Ilmu dan Metodologi PenelitianI,* Penerbit: C.V ANDI OFFSET, Yogyakarta, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* Bandung, Alfabeta, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* Bandung: PT Alfabeta, 2016.

Siswandi, Yoyok RM, *Pendidikan Seni Budaya*, PT Ghalia Indonesia Printing, 2008.

Skolimowski, Henrik, *Filsafat Lingkungan,* Cet. 1,Bentang Budaya, 2004.

Sabera, Adib Helen, *Metodologi Penelitian,* Palembang, Noer Fikri Ofset, 2015.

*Sumber Dokumen Kantor Kepala Desa dan Profil Desa,* Tahun 2015.

T. Wibisono, R. Rizky, *Mengenal Seni dan Budaya Indonesia,* Jakarta: Penebar Swadaya Group: 2012.

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.

Paul, Cobley, *Tanda dan Simbol,* Penerjemah: Ciptadi Sukono, Cet. 1, Bandung: Mizan, 2002.

Zalily, Muhammad, *Tradisi Tepat Harappu Pada Masyarakat Desa Lubuk Kupang KecamatanMuara Belati Kabupaten Musi Rawas Ditinjau dari*

*Ajaran Islam,* Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, 1995.

Zaprulkan, *Filsafat* Ilmu: *Sebuah Analisis* Kontemporer, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 3, 2016.

*Wawancara Dengan Bapak Surniyo, 50 tahun, Selaku Masyarakat di Desa Pedamaran, Pada Tanggal 10 Januari 2020, Jam 16:30 Wib.*

*Wawancara Dengan Ibu Ely, Selaku Pemakai Tikar Purun dalam Tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI, pada tanggal 12 November 2019.*

*Wawancara Dengan Ibu Herliya, Selaku Pemakai Tikar Lulup dalam Tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OkI, Pada Tanggal 12 November 2019, Jam 09:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Ibu Eni Tina 55 tahun, Pembuat Anyaman Tikar, Pada Tanggal 30 Maret 2020, Jam 01:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Bapak Feri, Selaku Sekretaris Desa Pedamaran, Pada Tanggal 5 Januari 2020, Jam 08:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Ibu Eliati, Ibu Rumah Tangga Pemakai Tikar Lulup Dalam Pernikahan, Pada Tanggal 10 Maret 2020 Jam 08:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Renti 20 tahun, Pemakai Tikar Lulup, Pada Tanggal 25 Maret 2020, Jam 15:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Ibu Marnon 70 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 27 Maret 2020, Jam 16:30 Wib.*

*Wawancara Dengan Ibu Korimah 78 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 09:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Ibu Mardiah 73 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 09:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Ibu Masnon 71 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 14:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Ibu Sainur 76 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 15:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Ibu Tina 60 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 28 Maret 2020, Jam 10:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Bapak Alamtika 70 Tahun, Selaku Sesepuh Desa, Pada Tanggal 28 April 2020, Jam 10:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Ibu Monde 45 tahun, Pembuat Anyaman Tikar, Pada Tanggal 30 Maret 2020, Jam 01:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Ibu Rusmala 64 tahun, Pengrajin Anyaman Tikar, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 09:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Bapak Solimin 60 tahun, Selaku Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 17:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Bapak Kardi 75 tahun, Selaku Tokoh Adat, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 16:40 Wib.*

*Wawancara Dengan Bapak Rubin 70 tahun, Selaku Tokoh Agama, Pada Tanggal 29 Maret 2020, Jam 17:45 Wib.*

*Wawancara Dengan Bapak Suparedi 60 tahun, Selaku Kepala Desa Menang Raya, Pada Tanggal 30 Maret 2020, Jam 11:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Ibu Maini 52 tahun, Pembuat Anyaman Tikar, Pada Tanggal 31 Maret 2020, Jam 10:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Bapak Magok 80 tahun, Selaku Sesepuh Desa, Pada Tanggal 7 April 2020, Jam 10:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Ibu Asnai 87 tahun, Selaku Sesepuh dan Pengrajin Tikar, Pada Tanggal 16 April 2020, Jam 15:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Deta 20 tahun, Pemakai Tikar Lulup, Pada Tanggal 24 April 2020, Jam 15:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Desi 20 tahun, Pemakai Tikar Lulup, Pada Tanggal 24 April 2020, Jam 16:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Ibu Erma, Ibu Rumah Tangga yang Memakai Tradisi Tikar Lulup dalam Pernikahan, Pada Tanggal 10 Maret 2020 Jam 08:00 Wib.*

*Wawancara Dengan Ibu Nurma, Ibu Rumah Tangga yang Memakai Tradisi Tikar Lulup dalam Pernikahan, Pada Tanggal 10 Maret 2020 Jam 10:00 Wib.*

Kecamatan Pedamaran Sumsel Berjuluk Kota Tikar, https://m.tribunnews.com. diakses pada tanggal 16 maret 2020. Pukul 08:30 wib.

https://pedamaranogankomeringilir.id.m.wikipedia.org.

Sripokuindralaya, 2014 Unsri Bina, *Pengrajin Anyaman Tikar Purun*, Desa Tanjung Atap Ogan Ilir. https://www.google.co.id/amp/palembang.tribunnews.com/amp/2014/06/15/unsri-bina-pengrajin-anyaman-tikar-purun-desa-tanjung-atap-ogan-ilir. (diakses pada tanggal 18 maret 2020).

wartasumsel.blogspot.com/2012/05/asalusul-pedamaran.html.

# LAMPIRAN

Dokumentasi gambar Tikar Lulup dan Tikar Putih

Dokumentasi pengantin yang memakai Tikar Lulup

Dokumentasi kegiatan wawancara dengan responden. Kepala Desa, Sekretaris Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh adat.

Dokumentasi bahan baku dan proses menganyam Tikar Lulup

# PEDOMAN WAWANCARA

**Identitas Responden**
**Nama :**
**Umur :**
**Alamat :**

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya desa Pedamaran?
2. Bagaimana Tradisi masyarakat desa Pedamaran?
3. Tradisi apa yang masih dipakai dalam pernikahan?
4. Sejak kapan Tikar Lulup ini dipakai dalam tradisi pernikahan?
5. Seberapa Penting Tikar Lulup dipakai dalam pernikahan?
6. Nilai dan simbol apa yang terkandung dalam tradisi pernikahan dengan menggunakan Tikar Lulup di masyarakat desa Pedamaran?
7. Adakah pantangan bagi oang yang tidak memakai Tikar Lulup?
8. Sejauh ini apakah tradisi ini masih dipakai atau sudah mulai luntur?
9. Apa pentingnya Tikar Lulup dalam pernikahan?
10. Apakah Tikar Lulup ini memang di percayai di masyarakat?
11. Apakah Tikar Lulup ini berbeda dari tikar yang lainnya?
12. Bagaimana cara membuat Tikar Lulup?
13. Apakah ada kesulitan dalam membuat Tikar Lulup?
14. Apakah Tikar Lulup ini mudah didapatkan atau sulit?
15. Berapa lama dalam pembuatan Tikar Lulupini ?

# RIWAYAT HIDUP

Nama : Kiki Aprisa Putri
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir: Pedamaran, 16 April 1998
Kewarganegaraan : Indonesia
Tinggi, Berat Badan : 152 cm, 49 kg
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Lengkap : Jln. Moyang Rio Desa Pedamaran 01 Dusun 02 No 329. Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Nama Orang Tua

Ayah : Surniyo
Pekerjaan : Tani
Ibu : Eliati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)
No. Hp : 0812-7383-7253
Email : kikiaprisaputri16@gmail.com
Golongan Darah : B
Riwayat Organisasi : Rohis dan Pramuka
Riwatyat Pendidikan :

| No | SEKOLAH | TEMPAT | TAHUN | KET |
|---|---|---|---|---|
| 1 | SD Negeri 02 Pedamaran | Pedamaran | 2009 | Ijazah |
| 2 | SMP Persatuan Pedamaran | Pedamaran | 2012 | Ijazah |
| 3 | SMA Negeri 01 Pedamaran | Pedamaran | 2015 | Ijazah |